

***STRIVING FOR SUPERIORITY* PADA REMAJA PENYANDANG
DISABILITAS FISIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Psikologi (S.Psi)



**Faiza Silvyana
J91214088**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Striving For Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik“ merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 09 Januari 2018


METERAL TEMPEL
6000
RAIA SILVYANA
raia Silvyana

HALAMAN PENGESAHAN

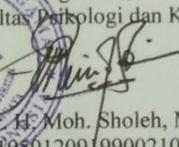
SKRIPSI
STRIVING FOR SUPERIORITY PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS FISIK

Yang disusun oleh :

Faiza Silvyana

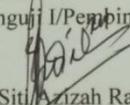
J91214088

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 24 Januari 2018

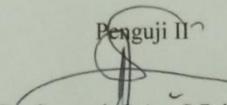
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001



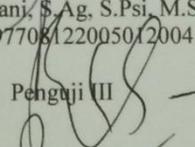
Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing


Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

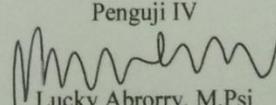
Penguji II


Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III


Tatik Mukhoyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV


Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

Oleh :

Faiza Silvyana

J91214088

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Seminar Skripsi

Surabaya, 09 Januari 2018



Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAIZA SILVYANA
NIM : J91214088
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : Faizasilvyana38@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

" Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang
Disabilitas Fisik "

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 - Januari - 2018

Penulis

(Faiza Silvyana)
nama terang dan tanda tangan

2003). Terlahir dan bertumbuh dengan tubuh yang sehat sempurna, tentu menjadi dambaan setiap insan. Namun ada sebagian di antara mereka yang tidak dapat memperoleh hal itu lantaran memiliki keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari, seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang secara umum dikenal sebagai disabilitas fisik.

Permasalahan ini sangat mendasar bagi remaja penyandang disabilitas fisik, muncul ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak, remaja atau bahkan orang dewasa normal pada umumnya. Ditinjau dari segi psikologis, remaja dengan disabilitas fisik ini cenderung merasa di lecehkan karena kekurangan fisik, apatis, malu, rendah diri, takut, sensitive bahkan terkadang muncul sikap egois terhadap lingkungan. Hal tersebut mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Adanya disabilitas fisik dalam diri seseorang membuat eksistensinya sebagai manusia terganggu. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) faktor personal yang memang sulit untuk bergaul dan bersosialisasi, dan (2) faktor penerimaan lingkungan yang berperan penting dalam hubungan membangun eksistensi remaja dengan disabilitas fisik ini (Suharsimi, 2007).

Peran lingkungan inilah yang banyak diabaikan oleh masyarakat sehingga para remaja disabilitas fisik mempunyai pengalaman belajar yang minim dibandingkan remaja normal lainnya. Selain masyarakat peran penting dari lingkungan keluarga juga menentukan perkembangan sosial dan emosi dari seorang remaja dengan disabilitas fisik. Kebanyakan

remaja penyandang disabilitas fisik ini dipandang sebagai individu yang tidak berdaya sehingga remaja penyandang disabilitas fisik tidak didorong untuk melakukan hal-hal sendiri yang membuat dirinya belajar secara mandiri dengan keterbatasannya (Martaniah, 2006).

Remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang suatu pengalaman hidup remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab semua pertanyaan *who am I?* (siapa saya?). Erikson juga mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007).

Penyandang disabilitas fisik memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas fisik mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal. (Majda El Muhtaj, 2008).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. (*International Labour Office*, 2006).

WHO mendefinisikan disabilitas sebagai “*A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment*”. Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

Selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun, negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Tingkat kemiskinan masih terbilang sangat tinggi dan termasuk para penyandang disabilitas, kerap kali terisolir secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layanan-layanan lainnya, pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik, SAKERNAS 2011, jumlah keseluruhan penduduk Indonesia adalah: 237,641,326 orang dengan jumlah penduduk usia kerja adalah 171,755,077 orang. Sejalan dengan penghitungan WHO, diperkirakan 10 persen dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas. Menurut data PUSDATIN dari

Kementerian Sosial, pada Tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis). Sementara menurut data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, pada 2010 jumlah penyandang disabilitas adalah 7,126,409 orang. (*International Labour Organization, 2006*).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur sebanyak 46.670 orang, dengan penyandang disabilitas fisik berjumlah 11.142 orang. Di kota Surabaya, tercatat sebanyak 718 orang mengalami disabilitas fisik (BPS, 2013).

Jumlah yang cukup besar tersebut tentu membutuhkan perhatian tersendiri dari pemerintah maupun masyarakat. Sebab meski berbeda kemampuan fisiknya, namun pada dasarnya antara anak normal dan disabilitas fisik memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan remaja penyandang disabilitas fisik. Perasaan yang iba berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan remaja disabilitas melakukan kegiatan fisik sehingga eksistensinya sering terganggu (Smart, 2012: 45). Di samping itu, remaja disabilitas fisik juga sering kali tidak dapat mengoptimalkan kemampuan diri lantaran timbul konflik psikologis dalam dirinya atas

potensi fisik yang tidak utuh, misalnya kepercayaan diri dan harga diri (Anggraini, 2012) atau dengan kata lain penyandang disabilitas memiliki kerentanan lebih besar untuk memiliki *self esteem* yang rendah (Karyanta, 2013). Terlebih apabila lingkungan menganggap remaja penyandang disabilitas fisik tidak berguna (Anggraini, 2012).

Masih banyak terdapat penyandang disabilitas fisik yang merasa demikian dan kurang mampu mengembangkan diri, namun banyak pula tokoh yang dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal meski memiliki keterbatasan fisik, Seperti yang dilansir pada berita www.detiknews.com yang diunggah pada tanggal 05 Oktober 2017 Rahmawati seorang gadis remaja penyandang disabilitas fisik daksa yang memiliki keterbatasan fisik dan memiliki kemampuan beserta potensi dalam bidang bernyanyi dan telah menorehkan banyak prestasi yaitu juara vokalia tingkat nasional. Dari berita yang dilansir pada www.liputan6.com/jakarta yang diunggah pada tanggal 05 Oktober 2017 Ismail Zulfic seorang remaja laki-laki yang tidak memiliki kedua lengan dan mengalami kelainan bentuk kaki berhasil memenangkan medali kompetisi di ajang renang regional. Selain tokoh tersebut ada pula Muadz Al-Hafiz Remaja yang yang berasal dari mesir Penyandang Tunanetra Penghafal 30 Juz Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, merupakan disabilitas fisik yang mampu menjadikan keterbatasannya sebagai sesuatu yang patut tetap disyukuri dan tidak menjadikannya sebagai hambatan

mengeksplorasi bakat diri. Dengan segala aktivitas dan ketercapaiannya, menjadi bukti nyata betapa seorang manusia, dengan keterbatasan fisik sekalipun, dapat meraih segala prestasi jika dia sendiri rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk berjuang keras meraih kesuksesan itu. Kisah hidup mereka telah menggambarkan betapa *striving for superiority* berpengaruh terhadap keberhasilan remaja penyandang disabilitas fisik.

Menurut Sarinem (dalam Milu Winasti, 2010) menguraikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 September 2017, subjek pertama remaja perempuan. Subjek kedua remaja perempuan bernama ELR merupakan remaja disabilitas fisik yang mengalami kecacatan fisik sejak lahir. Seperti subjek ELR mengalami bibir sumbing sejak lahir dan membuat fisik dan motoriknya menurun. ELR merupakan anak yang aktif, meski memiliki kekurangan kondisi fisik ELR masih dapat berinteraksi bersama teman-temannya di sekolah, dan di rumah. Dengan kondisi yang dialami, ELR selalu diberikan dukungan oleh orang-orang disekitar ELR. Seperti kedua orang tua, adik, dan guru kelas ELR. Meski memiliki kondisi yang kurang dibanding

remaja lainnya, ELR dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti saat jam istirahat sekolah ELR makan bersama dengan teman-temannya sambil didampingi oleh ibunya, Setelah makan ELR sering diajak bermain dengan teman-temannya di taman sekolah, saat berada di dalam kelas ELR sangat aktif dan dapat menjawab pertanyaan dari gurunya. Selain itu, ELR sering mengikuti kegiatan disekolah. Seperti, Pramuka, Menari, Menyanyi, Bermain angklung dan kegiatan keterampilan lainnya. Dengan kondisi yang dialaminya, ELR selalu bersemangat dan percaya diri. Seperti dapat melakukan aktivitas secara mandiri, Saat ada pr dari sekolah selalu dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, Saat ada kegiatan di sekolah ELR selalu tampil di panggung, dan prestasi lainnya yang terdapat pada ELR adalah telah mengikuti perlombaan lomba lari yang diadakan oleh KONISurabaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2017, subjek kedua laki-laki bernama RDP merupakan remaja disabilitas fisik daksa yang memiliki kecacatan di kedua kakinya dan kedua mata yang kero dari kecil. RDP merupakan anak yang periang, meski memiliki kekurangan kondisi fisik RDP masih dapat berinteraksi bersama teman-temannya di sekolah, dan dirumah. Seperti saat di sekolah RDP selalu bermain dengan temannya sambil mendorong kursi rodanya, Selain itu saat di sekolah RDP selalu makan bersama dengan temannya dan membagikan makanan. Dengan kondisi yang dialami, RDP selalu diberikan dukungan oleh orang-orang disekitar RDP.

Seperti kedua orang tua, kakak, dan guru kelas RDP. Dukungan yang diberikan, seperti memberikan motivasi kepada RDP agar terus bersemangat lagi, tidak pantang menyerah, dan harus tersenyum. Meski memiliki kondisi yang kurang dibanding remaja lainnya, RDP dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti saat di rumah, RDP sering bersepeda bersama teman-temannya. Saat mau shalat berjamaah di masjid dekat rumahnya RDP selalu di jemput oleh teman-temannya. Selain itu, RDP sering mengikuti kegiatan disekolah. Seperti, pramuka, bernyanyi dan kegiatan keterampilan lainnya. Dengan kondisi yang dialaminya, RDP selalu semangat. Seperti dapat melakukan aktivitas secara mandiri, meski memiliki kedua kaki yang tidak dapat digerakkan RDP masih dapat merangkak sendiri, Saat ada pr dari sekolah selalu dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, Saat ada kegiatan di sekolah RDP selalu tampil di panggung, dan prestasi lainnya yang terdapat pada RDP adalah telah mengikuti perlombaan kursi roda yang diadakan oleh KONISurabaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Oktober 2017, subjek ketiga perempuan bernama EJP merupakan remaja perempuan tunanetra yang memiliki kecacatan di kedua matanya. Subjek mengalami fase kelahiran yang berbeda dibanding remaja lainnya, saat itu EJP lahir dengan kondisi premature dalam usia kelahiran 5 Bulan dan memasukkan air ketuban, yang mengakibatkan kedua mata EJP tidak dapat melihat. EJP kini tinggal bersama Ibu dan kedua kakaknya di rumah sederhana, sewaktu kecil EJP juga telah ditinggalkan oleh

ayahnya dari kecil. Meski EJP memiliki kedua mata yang tidak dapat melihat, tak membuat EJP untuk diam melainkan mandiri untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Seperti saat di rumah EJP dapat berjalan ke kamar mandi, depan rumah, dan memegang barang di rumahnya dengan meraba tembok agar EJP dapat berjalan. Selain itu EJP dapat melakukan kegiatan di rumah seperti menyapu, dan meletakkan barang-barang rumahnya ke tempatnya. Dengan kondisi yang dialami EJP membuat tetangga rumahnya mengejek kondisinya. Seperti dilebel seperti “gerandong”. Saat diejek oleh tetangganya, EJP tidak bercerita kepada ibunya karena EJP tidak ingin melihat ibunya bersedih dengan kondisi yang dialaminya. Selain itu, EJP merupakan anak yang percaya diri, dengan kondisi fisik yang dialaminya, EJP pernah menampilkan bakat menyanyinya di atas panggung.

Diperoleh informasi meskipun ketiga subjek mengalami kecacatan pada fisiknya tidak membuat dirinya mudah tergoyah. Melainkan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Beberapa penyandang disabilitas fisik ini mempunyai masalah dalam hal kepercayaan diri dan hambatan interaksi sosial. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan subjek. Dalam hal ini, saat berinteraksi dan bergaul mereka dengan teman sebaya tidak mengalami kelainan. Seperti saat bersama teman-temannya ketiga subjek dapat berinteraksi dan bermain secara baik. Dibanding orang normal, mereka memiliki kekurangan secara fisik yang mengakibatkan ketiga subjek tidak dapat melakukan aktivitas secara baik.

Hal yang sama juga diperoleh peneliti dari hasil wawancara pada tanggal 12 Oktober 2017 bahwa ketiga subjek penyandang disabilitas fisik, merasa malu dan minder dengan keadaan fisiknya. Seperti, saat terdapat orang baru dan bertemu dengannya ketika subjek tampak malu dan memalingkan wajahnya, bahkan perasaan minder yang dialami ketiga subjek ketika dirinya merasa diejek oleh orang lain. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa kondisi yang dapat dijumpai dari para penyandang disabilitas fisik ini adalah perasaan malu, minder. Kondisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki sifat inferioritas pada dalam dirinya.

Meskipun, kondisi fisik menimbulkan efek perubahan terhadap kondisi fisik maupun psikologis subjek. Selain itu kedua subjek tetap bersemangat menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa terhalang oleh kondisi fisik yang dideritanya. Salah satu subjek memiliki potensi bakat dalam kejuaraan lomba lari, lomba kursi roda, dan aktivitas menyanyi dan sangat mandiri.

Dari hasil observasi menggambarkan fakta bahwa Ketiga subjek remaja penyandang disabilitas fisik memiliki sebuah perasaan inferioritas tertentu yang ada pada diri masing-masing subjek. Seperti rendah diri, malu, minder, memiliki perasaan bersalah, merasa dilecehkan dengan lingkungan sekitar, merasa dilebel orang lemah. Hal lain menunjukkan sebuah kompensasi atau perjuangan ke arah superioritas tertentu dan

pribadi lain menunjukkan sikap yang relatif tidak baik atau sikap yang menunjukkan sebuah kompleks superioritas.

Untuk mengatasi rasa inferioritas yang ada inipun cara berpikir remaja penyandang disabilitas fisik ini harus dirubah, dari cara berpikir yang negatif terhadap kekurang sempurnaan yang ada pada dirinya kedalam cara berpikir yang positif dan optimis. Cleghorn (dalam Lestari, 2002). Bentuk pertahanan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas fisik untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *Striving for superiority*.

Striving for superiority, yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi pribadi-pribadi yang superior. Untuk mengatasi rasa inferioritas yang ada inipun cara berpikir penyandang cacat ini harus dirubah, dari cara berpikir yang negatif terhadap kondisinya kedalam cara berpikir yang positif dan optimis. Cleghorn (dalam Lestari, 2002). Oleh karena itu, cara berpikir remaja penyandang disabilitas fisik perlu dirubah dari yang semula tidak mendukung menjadi mendukung diri sendiri dan berhenti mengkritik diri. Cara berpikir negatif dan pesimis harus dirubah menjadi cara berpikir yang positif dan optimis, sehingga dengan kekurang sempurnaan fisik seseorang tidak akan membuatnya takut untuk membaaur dan berinteraksi dengan orang lain.

Santoso (dalam Sujoko, 2007) menambahkan apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan kekhawatiran maka semua ketakutan dan

kekhawatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagiaan dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberhasilan.

Kekurangan-kekurangan yang ada ini akan menjadikan anak merasa malu dan minder yang akhirnya akan menjadikannya rendah diri (inferioritas) dihadapan para teman-temannya. Adler (dalam Suryabrata: 2002) mengatakan bahwa rasa rendah diri (inferioritas) ini muncul dan disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Menurut Mappiare (1982) suatu bentuk ketiadaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut diabaikan dan kurang diterima oleh kelompoknya, semakin banyak kekurangannya akan semakin besar pula kemungkinannya untuk ditolak oleh teman-temannya.

Berkaitan dengan kurang sempurna ini Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (dalam Boeree: 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Namun tidak jarang orang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam

ini cenderung melakukan kompensasi. Mereka berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara sehingga banyak yang memiliki kelemahan fisik dengan segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang dalam kondisi fisik sempurna sekalipun. Sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh penyandang cacat untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *striving for superiority*, yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi pribadi-pribadi yang superior. Untuk mengatasi rasa inferioritas yang ada inipun cara berpikir siswa penyandang cacat ini harus dirubah, dari cara berpikir yang negatif terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya kedalam cara berpikir yang positif dan optimis. Hal ini disebabkan karena kunci perubahan seseorang terletak pada pikirannya (Cleghorn, dalam Lestari: 2002). Oleh karena itu, cara berpikir seseorang perlu dirubah dari yang semula tidak mendukung menjadi mendukung diri sendiri dan berhenti mengkritik diri. Cara berpikir negatif dan pesimis harus dirubah menjadi cara berpikir yang positif dan optimis, sehingga dengan kekurangan sempurna fisik seseorang tidak akan membuatnya takut untuk membaaur dan berinteraksi dengan orang lain. (Santoso, 2007) menambahkan apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan

kekhawatiran maka semua ketakutan dan kekhawatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagiaan dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberhasilan.

Cara berpikir seperti inilah yang harus ada pada diri setiap remaja penyandang disabilitas fisik, sehingga dia tidak akan merasa terkucilkan dari kehidupan di sekitarnya. Dengan cara berpikir seperti ini remaja penyandang disabilitas fisik akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya dengan tidak dihantui oleh rasa takut dan rendah diri. Karena apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak sewaktu kecil, maka tingkah laku anak tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama tersebut. (Sujoko, 2007). Sebagaimana yang dikatakan oleh Meichati (dalam Purwati dan Lestari, 2002) bahwa hidup beragama akan dapat memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah digariskan oleh Tuhan untuknya. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memahami benar apa yang terkandung dalam firman Allah yang menyatakan bahwa orang Islam tidak boleh merasa rendah diri dan hina, karena pada hakikatnya mereka adalah mulia dengan keimanannya.

memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan dari rata-rata hasil penelitian sebelumnya memang terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian lain dilakukan oleh Sujoko & Rosita Yuniati (2015) yang berjudul “Analisis Perilaku *Striving For Superiority* Pada Siswa Yang Tidak Lulus Ujian Nasional”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying*.

Penelitian yang dilakukan Inkha Maulana Anggawati (2017) yang berjudul “*Striving For Superiority Pada Dewasa Awal yang Hidup dengan Ibu Sigle Mother*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan Subjek mencapai *Striving for Superiority* dengan mengkompensasi diri sehingga dapat menentukan goal pribadi yang baik.

Penelitian lain dilakukan Wahyu Dewanto, Sofia Retnowati (2015) yang berjudul “Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan desain eksperimen. Berdasarkan hasil

menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Penelitian yang dilakukan Oleh Rahayu Satyaningsih dan Sri Muliati Abdullah (2016) yang berjudul “Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik” menunjukkan bahwa penerimaan diri mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap kebermaknaan hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Tentama (2010) yang berjudul “Berpikir Positif dan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan” menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara berpikir positif dengan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. Semakin tinggi kemampuan berpikir positif, maka semakin tinggi penerimaan diri remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan berpikir positif, maka semakin rendah penerimaan diri remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cameron Anderson and John Angus D.Hildreth (2016) yang berjudul “Striving For Superiority : The Human Desire For Status”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan jumlah partisipan (n=226) Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu itu merasa lebih baik jika individu tersebut berada di status yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh David W.Chan (2008) yang berjudul “Perfectionism and the striving for Excellence”. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki perfectionism menjadi striving for excellence memiliki dua dimensi yaitu dimensi positif dan negative.

Penelitian yang dilakukan oleh Veerle Brenniinkmeijer, Nico W.Vanyperen. (2001) Universitas Of Groningen, the Netherlands.yang berjudul “I Am Not A Better Teacher, But Others Are Doing Worse:Burnout and Perceptions Of Superiority Among Teachers”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Positif Superior pada diri seorang guru itu telah berkurang.Tetapi mereka merasa baik dari pada yang lain merasa dirinya memiliki perasaan superiority lebih baik dari pada yang lain.

Meta Analysis yang dilakukan peneliti di Luar Negeri dengan judul Self-Esteem of Children and Adolescents with Physical Disabilities: Quantitative Evidence from Meta-Analysis.Hasil Studi awal tentang harga diri orang muda dengan cacat fisik telah menghasilkan hasil yang tidak sesuai. Cacat fisik utama tampaknya tidak mempengaruhi harga diri secara umum seperti ketidakmampuan fisik minor.

Salah seorang yang meneliti disabilitas fisik yakni Virlia.W (2015) menemukan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh difabel tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal (seperti, perasaan rendah diri/inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan sebagainya).

Serta faktor eksternal, seperti, dukungan keluarga, stigma dan diskriminasi dari lingkungan, dan sebagainya.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya maka, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Striving For Superiority* dan Disabilitas Fisik. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena setiap penelitian memiliki titik tekan masing-masing, adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk subjek penelitian peneliti memilih subjek remaja penyandang disabilitas fisik. Dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pengkajian tentang *Striving For Superiority*. Dengan demikian jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda.

individu memulai kehidupan dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superior. Individu yang secara psikologis kurang sehat berjuang untuk menjadi pribadi yang superior, dan individu yang secara psikologis sehat akan berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Inilah yang kemudian Adler sebut dengan istilah *striving for superiority*.

Phil (dalam Sujoko,2008) menambahkan bahwa *striving for superiority* ini merupakan suatu dorongan untuk mengatasi *inferiority* dengan mencapai keunggulan. Dorongan ini merupakan daya penggerak yang kuat bagi individu sepanjang hidupnya. Dengan adanya *striving for superiority* menyebabkan manusia selalu berkembang ke arah kesempurnaan dan akan membuat seseorang memiliki pandangan lebih optimis dan positif terhadap dirinya serta lebih berorientasi ke masa depan. Daya juang itu sendiri merupakan bawaan, tetapi sifat dan arah daya juang ini ditentukan oleh perasaan inferior dan tujuan meraih keunggulan. Tanpa daya bawaan untuk menuju kesempurnaan. Akan tetapi, tanpa perasaan inferior, mereka tidak akan pernah menetapkan tujuan untuk meraih superioritas atau keberhasilan. Kemudian tujuan ditetapkan sebagai kompensasi perasaan inferior, namun perasaan itu tidak akan muncul kecuali seorang anak memiliki kecenderungan dasar untuk menjadi utuh. Menurut Adler, 1956 (dalam Jess Feist 2013 : 84)

Sebagaimana yang telah dikemukakan Adler, 1964 (dalam Alwisol, 2008:70) tentang perasaan inferior dan superior, yang mempengaruhi adalah minat sosial. Dimana orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. (Menurut Adler, 1964) minat sosial merupakan bagian dari hakekat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang misalnya kriminal, psikotik atau orang yang sehat. Minat sosial lah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat kesalahan (*maladjustment*).

Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. Karena itu tugas orang-orang disekitar memberi dukungan untuk mengembangkan potensi remaja penyandang disabilitas fisik. Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya (Alwisol, 2009).

Minat sosial dijelaskan oleh (Adler, 1964) membimbing manusia dalam mengembangkan *fictinal final goal* atau tujuan semu, dalam proses *striving for superiority*, sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk memasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh anak berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* maka individu tersebut dapat menggapai superioritas.

Adler, (1930) dalam buku Kepribadian teori klasik dan riset modern karangan Friedman & Schustack (2008) tentang perjuangan ke arah superioritas, inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk menggapai superioritas. Ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak dapat berbuat apa-apa, orang tersebut kemungkinan akan merasa inferior. Jika perasaan tersebut semakin dalam, ia sangat mungkin mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) yaitu rasa minder. Kompleks inferioritas membuat perasaan normal akan ketidakmampuan menjadi berlebihan, membuat individu merasa tidak mungkin meraih tujuan dan akhirnya tidak mau lagi mencoba.

Striving for perfection or superiority tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*, atau yang biasa disebut dengan tujuan final yang semu Menurut Adler, 1956 (dalam Alwisol, 2009:65) setiap

orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan, *fictinal final goal* tersebut tidak harus di dasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih menggambarkan fikiran orang tersebut mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, berdasarkan interpretasi manusia atau secara subyektif mengenai dunia, dengan adanya sebuah *fictinal final goal* yang ciptakan oleh seseorang tersebut maka akan mengurai kesakitan atau penderitaan akibat inferioritas.

Konsep adler tentang *Striving for perfection or superiority* dalam Engler (2009) bukan mengarah pada menggunakan kata superior dalam kehidupans sehari-hari, bukan juga mengacu pada sebuah derajat atau kasta antara sesama manusia, namun lebih pada keinginan atau dorongan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk melakukan sesuatu, konsep ini hampir mirip dengan konsep Jung tentang diri dasar.

Friedman & Schustack (2008) juga menjelaskan bahwa *Striving for perfection or superiority* dengan penetapan tujuan semu berbeda-beda pada setiap manusia, yang merefleksikan apa yang dianggap oleh orang-orang sebagai sesuatu yang sempurna dan bertujuan menghapus kekurangan mereka. kepercayaan tentang adanya tujuan semu ini biasanya disebut dengan filsafat, seolah-olah atau "as if"

Berdasarkan pada pengertian dan penjelasan tentang *striving for superiority* yang dikemukakan oleh adler, maka seseorang tersebut

dalam kainnya dapat mencapai sebuah striving for superiority secara positif harus memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kepemilikan ketidakmampuan secara lahiriah serta bersifat bawaan
- b. Kesadaran secara utuh ketidakmampuan atau perasaan inferior dalam diri individu tersebut secara normal.
- c. Kemampuan mengembangkan minat sosial atau perasaan sosial
- d. Kemampuan untuk membangun fictinal final goal atau tujuan semu “as if” dalam usaha individu tersebut dalam menutupi perasaan inferior.

Adler dalam Alwisol (2009) juga menjelaskan keunikan manusia dengan melihat konsep gaya hidup seseorang. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang yang berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana individu itu berada. Adler percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Self Kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi atau obat mujarab kehidupan, yang membawahi kedua kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama: heredity, kedua: lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian.

akan menjadikan seseorang menjadi diktator dan suka mengintimidasi orang lain sebagai wujud superiorinya.

Perasaan-perasaan kompleks superioritas yang muncul ini biasanya seperti kebutuhan kekuatan, keinginan berkuasa, tidak menghormati orang lain, biasanya dikombinasikan dengan kebutuhan prestise dan kepemilikan yang berujud sebagai kebutuhan mengontrol orang lain dan menolak perasaan lemah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *striving for superiority* ini dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu kompensasi dan kompleks superioritas. Kompensasi merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk menutupi suatu kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan mencari kelebihan-kelebihannya dibidang yang sama dan atau kemampuan kemampuan dibidang yang lain. Sedangkan kompleks superioritas ini merupakan suatu usaha yang digunakan untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan berpura-pura memiliki suatu kelebihan tertentu.

3. Faktor-Faktor *Striving For Superiority*

Kehidupan manusia selalu dimotivasi oleh satu dorongan utama yaitu dorongan untuk mengatasi perasaan inferior menjadi superior. Menurut Adler, 1956 (dalam Alwisol, 2007:66) mengatakan bahwa dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior ini akan ditentukan oleh pandangan mengenai masa depan seseorang serta tujuan dan harapannya, dan untuk mengatasi perasaan inferior dengan

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980: 206).

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Menurut Show dan Costanzo, 1985 (dalam Moh.Ali,dkk, 2008).

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis,dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya. Menurut Show dan Costanzo, 1985(dalam Moh.Ali,dkk, 2008).

(WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. (Hurlock, 2001 : 212-213).

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masan remaja menurut (Hurlock, 1980:209) adalah berusaha :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota Kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

(tunalaras), kelainan yang lebih dari dua jenis kelainan (tunaganda), autisme dan berkesulitan belajar. Disabilitas fisik motorik tubuh yang merupakan gangguan fisik berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persyarafan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Menurut Koening (dalam Somantri, 2006), disabilitas fisik motorik tubuh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:
 1. *Club foot* (kaki seperti tongkat).
 2. *Club hand* (tangan seperti tongkat).
 3. *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki).
 4. *Syndactylism* (jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya).
 5. *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka).
 6. *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup).
 7. *Cretinism* (kerdil/katai).
 8. *Myrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal).
 9. *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).
 10. *Clefpalats* (langit-langit yang berlubang).
 11. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut).

12. *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha).
 13. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).
 14. *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang).
 15. *Coxa valga* (gaangguan pada sendi paha).
 16. *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).
- b. Kerusakan pada waktu kelahiran:
1. *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran).
 2. *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah).
- c. Infeksi :
1. *Tubercholosis* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku).
 2. *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri).
 3. *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan).
 4. *Pott's disease* (tuberkolosis sumsum tulang belakang).
 5. *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakanpermanen pada tulang).
 6. *Tubercholosis* pada lutut atau pada sendi lain.
- d. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik:
1. Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan).

Golongan pertama tunadaksa murni. Golongan ini umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, *poliomyelitis* serta cacat *ortopedis* lainnya. Golongan yang kedua adalah Tunadaksa Kombinasi. Golongan ini mengalami gangguan mental, seperti anak *cerebral palsy*. Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa tunadaksa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Tunadaksa taraf ringan, yang termasuk dengan taraf ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal.
2. Tunadaksa taraf sedang, yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cacat bawaan *cerebral palsy* ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.
3. Tunadaksa Taraf Berat, yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat *cerebral palsy* berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil, dan idiot.

jaringan otak. Seperti apa yang anda ketahui, otaklah yang mengendalikan semua kerja sistem pada tubuh. Jika jaringan otak rusak, jaringan yang lain pun ikut rusak. Selain karena rusaknya jaringan otak, Disabilitas fisik juga bisa disebabkan oleh rusaknya jaringan sumsum tulang belakang, yaitu pada sistem *muskulus skeletal*. Jika dilihat dari kerusakan otak, bisa terlihat pada saat sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Sebelum lahir (*pre-natal*)

1. Pada saat hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi penyakit sehingga otak bayi pun ikut terserang dan menimbulkan kerusakan.
2. Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusar tertekan, dan pembentukan syaraf-syaraf dalam otak pun ikut terganggu.
3. Bayi dalam kandungan terkena radiasi secara langsung. Sedangkan, radiasi langsung dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
4. Ibu yang sedang hamil mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat.

D. *Striving For Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik.

Perjuangan ke arah superioritas, atau *striving for superiority* tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*. Setiap seseorang memiliki keinginan untuk menjadi superior, yang menjadi motivasi penekan seseorang untuk melanjutkan hidup. Dalam buku Alwisol (2009) Psikologi Kepribadian mengatakan setiap orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan sesuatu yang diperoleh dari lingkungan. *Fictional final goal* tersebut tidak harus didasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih menggambarkan fikiran orang mengenai bagaimana seharusnya kenyataan yang berdasarkan interpretasi manusia secara subyektif mengenai dunia. Dengan *fictional final goal* yang diciptakan oleh seseorang maka akan mengalami penderitaan akibat inferioritas.

Alfred Adler menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk merasakan inferioritas atas kelemahan yang dimiliki, perasaan inferioritas ini dapat berubah apabila dalam diri seseorang memiliki rasa superior akan motivasi yang diinginkannya, perasaan superioritas tersebut didukung dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh remaja penyandang disabilitas fisik, serta dukungan dari lingkungan sekitar, dan munculnya *fictional final goal* yang dikembangkan setiap remaja pada rentan usia empat belas sampai enam belas tahun, remaja yang tumbuh dengan rasa aman dan cinta mereka membuat tujuan yang sebagian besar disadari dan difahami. Remaja yang secara psikologis

sehat, berjuang ke arah superioritas dengan memakai tolak ukur kesuksesan dan minat sosial dan memungkinkan remaja tersebut untuk meraih *striving for superiority* dengan kompensasi dan coping stress.

Adler dalam Alwisol (2009) bahwa remaja yang dibesarkan dengan cara dimanja atau diabaikan tidak dapat mengembangkan sosial, sebagaimana munculnya *fictional final goal* mereka tetap dan tidak disadari, atau remaja yang diabaikan dan dimanja tidak mencerminkan perjuangan menjadi superiorita. Maka dalam proses menutupi inferioritasnya, mereka mengembangkan *kompleks superiority*.

Selain dijelaskan dengan melalui teori psikososial Alferd Adler, Teori psikososial oleh Erikson juga mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian merupakan rangkaian yang dipengaruhi oleh lingkungan bagaimana setiap individu menerima setiap interaksi dan perkembangan individu tersebut ditetapkan secara *genetic* dan budaya dimana pertumbuhan individu berlangsung. Sedangkan Erikson mendefinisikan generativitas sebagai “generasi akan manusia baru sebagaimana produk dan gagasan baru”.

Generativitas (hal-hal menghasilkan) secara khas tidak hanya diungkapkan dengan membesarkan remaja dan mengasuh pertumbuhan pada remaja, tetapi juga dengan mengajar, dan membimbing. Generativitas yang tinggi sangat penting untuk menjadi orangtua yang efektif. Remaja dengan orangtua yang sangat generatif lebih memiliki keyakinan terhadap diri mereka sendiri, memiliki rasa kebebasan yang lebih besar, dan secara

keseluruhan lebih bahagia dalam hidup. Selain itu, remaja dengan orangtua yang sangat generatif memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat, yang berarti mereka meluangkan waktu memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar mampu mempengaruhi tumbuh kembang minat sosial seorang remaja yang memiliki sebuah kelemahan atau *inferioritas* sehingga mampu mencapai sebuah *striving for superiority*.

E. Perspektif Teoritis

Setiap manusia disadari atau tidak pasti pernah merasa malu dan minder kepada orang lain bahkan dengan lingkungan sekitarnya baik yang berkaitan dengan kesehatannya, kognisinya maupun yang berkaitan dengan kondisi fisiknya. Namun di balik itu semua manusia juga memiliki kecenderungan bangkit dan menutupi kekurangan yang ada pada dirinya tersebut.

Masa Remaja merupakan usia awal individu mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006:196). Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis.

Setiap remaja baik yang berkelainan maupun tidak, pada dasarnya menginginkan situasi yang dapat memotivasinya agar dapat selalu berprestasi dan berkarya dari dalam dirinya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya tanpa ada rasa malu dan takut untuk mengaktualisasikan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Namun, tidak semua remaja bisa dapat mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya tersebut, teman-teman, guru dan bahkan keluarganya justru menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya keberanian dan kemandirian mereka untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Phil, (dalam Sujoko, 2009) menambahkan bahwa *striving for superiority* ini merupakan suatu dorongan untuk mengatasi *inferiority* dengan mencapai keunggulan. Dorongan ini merupakan daya penggerak yang kuat bagi individu sepanjang hidupnya. Dengan adanya *striving for superiority* menyebabkan manusia selalu berkembang ke arah kesempurnaan dan akan membuat seseorang memiliki pandangan lebih optimis dan positif terhadap dirinya serta lebih berorientasi ke masa depan.

Inferioritas bagi (Adler, 1965) berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman.

Adler 1965 (dalam Suryabrata, 2002) mengatakan bahwa rasa rendah diri (*inferioritas*) ini muncul dan disebabkan karena adanya

suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Berkaitan dengan perasaan subjektif akan kekurangan-kekurangannya, Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina dalam (Boeree, 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Yang mempengaruhi inferior dan superior adalah minat sosial. Dimana orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas.

Minat sosial dijelaskan oleh (Alferd Adler, 1964) membimbing manusia dalam mengembangkan *fictinal final goal* atau tujuan semu, dalam *proses striving for superiority*, sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk merasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh remaja penyandang disabilitas fisik berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* maka individu tersebut dapat menggapai superioritas.

Adler (dalam Boeree, 2004) *Striving for superiority* ini dapat dilakukan melalui dua bentuk, yaitu kompensasi dan kompleks superioritas. Kompensasi merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk menutupi suatu kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan mencari

kelebihan-kelebihannya dibidang yang sama dan atau kemampuan kemampuan dibidang yang lain. Sedangkan kompleks superioritas ini merupakan suatu usaha yang digunakan untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada dengan berpura-pura memiliki suatu kelebihan tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Santoso (dalam Sujoko, 2009) bahwa setidaknya ada 4 (empat) faktor utama yang dapat membangkitkan keberanian dalam diri seseorang tersebut, ke-empat faktor tersebut adalah: (1) Visi Hidup, (2) Keyakinan Hati, (3) Rasa Percaya Diri, (4) Semangat dan Ambisi.

Maka dari itu, apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan kekhawatiran maka semua ketakutan dan kekhawatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagiaan dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya. Tujuan keberhasilan ini merupakan superioritas yang personal dan hanya berarti untuk diri mereka sendiri sebagai manusia yang sehat, maka pada waktu yang bersamaan ia akan berjuang mencapai superior. Berdasarkan penjelasan perspektif teori diatas maka remaja penyandang disabilitas fisik dalam proses menutupi inferioritasnya, mereka dapat mengembangkan kompleks superiority. Seperti terlihat pada bagan dibawah ini :

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah agar bisa berhadapan langsung dengan informan sehingga informasi yang diberikannya jelas. Data yang diperoleh dari informan berasal dari latar yang di alami. Tentunya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini juga tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif, karena penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap suatu fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan masalah tersebut secara jelas dan terperinci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009:15).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena gambaran *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas Fisik selalu berbeda. Hal yang membuat perbedaan tentunya bukan dari peristiwa disabilitas fisik itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana seorang penyandang remaja disabilitas fisik menjalankan menuju *Striving for Superiority*. Oleh karena *Striving for Superiority* dipengaruhi banyak

jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Menurut (Gibss,2007) sebagaimana yang dikutip oleh Creswell (2010:285) merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

- 1) Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- 2) Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses koding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.
- 3) Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan rutin atau *sharing* analisis.
- 4) Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

Keabsahan data adalah pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Reliabilitas kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti konsisten jika dipakai oleh dengan peneliti lain. Sisi lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian kualitatif sebagaimana uraian di atas adalah validitas data. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell & Miller, dalam Creswell, 2010). Istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility* (Creswell, 2010).

Menurut Creswell (2010:286) ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

- 1) Mengtriangulasi (*triangulate*) Sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
- 2) Menerapkan *member checking* Untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member Checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.
- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitiannya. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting

penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.

- 4) Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti kedalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, maka akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas di anggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah dan status social ekonomi.
- 5) Menyajikan informasi yang berbeda atau negative yang dapat nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan

perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.

- 6) Memanfaatkan waktu yang relative lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam setting sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
- 7) Melakukan tanya jawab dengan seksama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah hasil penelitian.
- 8) Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penelitian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian

seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari (Creswell,2010) sebagaimana di atas, dalam penelitian ini tidak akan digunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi mentriangulasi (triangulate). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini. Validitas data dengan triangulasi dalam penelitian ini melalui significant others seperti keluarga subyek. Hasil wawancara dengan subyek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini significant others sebagaimana yang tersebut diatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek utama adalah remaja penyandang disabilitas fisik. Subyek berjumlah 3 orang dengan kriteria usia antara 12 – 15 Tahun atau bisa disebut dengan masa remaja awal. Setiap subyek memiliki dua *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Dan satu seorang Guru yang menangani ketiga subjek penelitian. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan mulai dari bulan Desember sampai Januari 2017. Dalam penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat dengan tiga subyek utama (*key informant* yang berbeda).

Tempat tinggal ketiga subyek penelitian ini berada di daerah Surabaya, Tetapi dengan alamat rumah ketiga subyek berbeda yakni subyek pertama bertempat tinggal di jalan Bratang Dadi, subjek kedua bertempat tinggal di jalan Jojoran Baru, dan subyek ketiga tinggal di jalan Sombo. Setelah mendapatkan subyek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba membangun hubungan yang baik agar ketika wawancara nanti berlangsung sudah terbangun kepercayaan dan subyek mau menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara dan observasi berlangsung. Serta membuat *informed consent* sebagai bentuk

ketersediaan subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di rumah subyek dan tempat yayasan ketiga subyek. Jarak lokasi tempat subyek lumayan jauh dan mudah untuk di jangkau.

Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh peneliti sendiri meskipun terkadang dalam pengumpulan data ini peneliti mengalami beberapa hambatan seperti ketika melakukan wawancara pada subjek pertama dan kedua, subjek sangat tertutup sehingga menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat singkat. Dalam proses wawancara untuk mengumpulkan data peneliti juga harus berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diberikan kepada ketiga subyek agar pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mengganggu perasaan subjek terkait *Striving For Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik.

1. Profil Subjek 1

Nama : ELR

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Anak Ke : 1

Alamat : Jalan Ngagel Dadi Surabaya

ELR merupakan seorang perempuan yang tinggal dengan adik, mama, dan papanya yang bertempat tinggal di daerah Surabaya. ELR memiliki adik perempuan yang sedang duduk di bangku kelas 2 SD yang

sekolahnya dekat dengan rumah. ELR merupakan anak perempuan yang perkembangannya tidak seperti anak normal lainnya. Pada saat masa kelahiran, ELR mengalami bibir sumbing sehingga pada saat itu sampai ELR usia 10 Bulan subjek mengalami perkembangan yang berbeda. Seperti keluar masuk rumah sakit untuk melakukan operasi bibir sumbingnya, sehingga bibir sumbing yang dialami ELR mengakibatkan kurang jelasnya dalam berbicara.

ELR merupakan anak perempuan yang aktif dengan keterbatasan fisik yang mana berbeda dengan remaja seusianya yang memiliki kekurangan fisik. ELR sosok anak yang kuat dan tegar dimana dengan kondisi yang sedang terjadi pada ELR tidak membuatnya bersedih, seperti saat ELR diejek oleh orang lain, ELR memilih diam dan tidak membalas orang yang mengejeknya. Selain itu, saat ELR diejek oleh orang lain subjek memilih untuk tidak menceritakan hal yang diejeknya kepada orang tuanya, dengan keterbatasannya subjek lebih dapat memahami orang-orang yang disekitar ELR. Seperti, tidak menunjukkan rasa sedih kepada mama, papa, adik, dan mbahnya. Subjek selalu menunjukkan perasaan dan wajah ceria dengan teman-temannya yang ada disekolah maupun teman dirumahnya.

ELR merupakan anak yang semangat dan percaya diri. Meski ELR memiliki kondisi fisik ELR tetap berinteraksi dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah, maupun saat pembelajaran berlangsung di dalam

kelas. Bahkan ELR anak yang sangat aktif, hal ini dibuktikan ELR sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti menari, melukis, pramuka, dan keterampilan lainnya. Selain itu ELR saat disekolah sering ditunjuk oleh gurunya. Seperti, menjadi instruktur senam yang mana ELR ditunjuk untuk menjadi contoh teman-temannya, Selain itu, ELR merupakan anak yang dapat menerima informasi dari pengamatan dan pendengaran dengan cepat. Seperti saat ELR mendengarkan suara dan gerak lagu ELR cepat untuk menirukannya dan menghafal gerakan. Sehingga ELR pernah menari dan gerak dan lagu dengan orang tuanya, sehingga ELR sering diikuti lomba menari.

Meski memiliki kekurangan fisik yang dialaminya, ELR pernah memiliki perasaan malu dengan kondisi yang dialaminya, seperti ELR malu akan kondisi yang dialaminya sebagai bahan ejekan orang lain. Kedekatan yang terjalin membuat kedua orang tua selalu memberikan dukungan kepada ELR. Seperti, selalu mendukung setiap aktivitas di sekolah maupun di luar rumah yang disukai oleh ELR, selalu memberi semangat dan motivasi agar ELR terus rajin belajar di sekolah maupun pekerjaan rumah yang diberikan gurunya. Semua itu merupakan dukungan yang diberikan kedua orang tua terhadap ELR, dan prestasi yang diraih oleh ELR saat ini ELR pernah mengikuti perlombaan Lari yang diadakan oleh KONI dan perlombaan diikuti seluruh anak yang memiliki keterbelakangan fisik.

2. Profil Subjek 2

Nama : RDP
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Anak Ke : II
Alamat : Jalan Jojoran Surabaya

RDP merupakan seorang Laki - Laki yang tinggal bersama Ibu dan Ayahnya. RDP merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Dalam satu rumah RDP bersama mama, ayah, dan kakak laki-laki. Pekerjaan kedua orang tua RDP hanya seorang pelayan di sebuah restoran, dan Ibu RDP berjualan gorengan di sekolah RDP.

RDP merupakan remaja laki-laki yang memiliki keterbatasan fisik daksa yang memiliki kedua kaki yang kaku dan tidak dapat digerakkan, sehingga RDP dibantu dengan kursi roda. Selain itu, kedua mata RDP sedikit kurang jelas (Kero). Saat berjalan di sekolah RDP menggunakan kursi roda miliknya yang ditaruh di sekolah, Saat berada di rumah RDP tidak menggunakan kursi roda, Sehingga saat berada di rumah RDP hanya dapat merangkak dengan dengkul kakinya untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

RDP sosok anak yang kuat dan tegar, dengan kondisi yang dialaminya RDP selalu pasrah dengan kondisinya dan selalu bersyukur,

beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, RDP merupakan anak dengan kondisi keluarga yang relative sederhana dengan penghasilan kedua orang tua yang tidak banyak, membuat subjek RDP tidak manja dan menerima kondisi keluarganya. Selain itu, RDP tidak menunjukkan perasaan sedihnya terhadap orang lain, seperti RDP pernah diejek oleh tetangganya terhadap kondisi yang dialaminya. dengan kondisi yang sedang terjadi pada RDP tidak membuatnya untuk bersedih. RDP selalu menunjukkan perasaan dan wajah ceria terhadap kedua orang tua, dan teman-temannya yang ada disekolah maupun teman dirumahnya.

RDP merupakan anak yang cuek dan tidak mendengarkan orang lain saat RDP merasa diejek oleh tetangganya. Hal ini tidak menyurutkan RDP untuk berinteraksi dengan teman-teman di rumah dan di sekolah baik. Dengan kekurangan fisik yang dialaminya RDP selalu menunjukkan dengan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Selain itu, Kedua orang tua RDP terus memberikan semangat dan dukungan kepada RDP, Dengan kekurangan fisik yang dialami RDP pernah menjuarai Lomba kursi roda, perlombaan diikuti seluruh anak yang memiliki keterbelakangan fisik termasuk RDP ini.

3. Profil Subjek 3

Nama : EJP
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak Ke : III
Alamat : Jalan Rusun Sombo Surabaya

EJP merupakan seorang remaja perempuan yang tinggal bersama Ibu dan kedua kakaknya. EJP merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. EJP merupakan remaja perempuan yang sangat aktif dengan memiliki keterbatasan fisik tunanetra yang mana kedua mata EJP tidak dapat melihat.

EJP merupakan remaja perempuan yang perkembangannya tidak seperti anak normal lainnya. Saat proses persalinan pun EJP lahir dengan keadaan tidak normal, yang mana saat melahirkan Ibu subjek melahirkan EJP saat usia kehamilan 5 Bulan. Saat kelahiran pun berat badan EJP tidak normal tidak terlalu besar, sehingga EJP ditaruh di tempat inkubator selama 3 bulan.

Saat berada di rumah EJP merupakan sosok pribadi yang sangat mandiri, saat di rumah yang tidak cukup besar, EJP dapat melakukannya dengan sendiri. EJP sosok anak yang kuat dan tegar dimana dengan kondisi yang sedang terjadi pada EJP tidak membuatnya untuk bersedih,

Melainkan EJP cuek dan tidak mendengarkan orang lain berkata apa tentang kondisi dirinya. Interaksi EJP dengan teman-teman di rumah dan di sekolah baik. Tetapi, dengan Ibu-Ibu tetangga rumah EJP selalu menggoda EJP tetapi EJP tidak membalas atau menjawab melainkan diam saat ditertawai Ibu-Ibu tetangga rumahnya. Selain itu, EJP sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berada di rumahnya. Seperti, Menyapu, membersihkan rumah. Dengan kekurangan fisiknya EJP selalu menunjukan dengan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Selain itu, Ibu EJP terus memberikan semangat dan dukungan, agar tidak menyurutkan semangat EJP untuk menunjukan potensi yang dimilikinya.

4. Profil Informan 1 Subjek ELR

Nama : Ibu W
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 42 Tahun
 Alamat : Jalan Ngagel Dadi Surabaya
 Status : Menikah
 Agama : Islam

Hubungan dengan subyek : Ibu Subjek ELR

W merupakan Mama kandung dari ELR yang memiliki dua anak yang terdiri dari anak pertama adalah subjek ELR dan Anak ke dua adalah adik kandung ELR. Ibu W selalu mendampingi dan merawat ELR dari masa kecil hingga sampai saat ini, dari mengurus urusan ELR, mengantarkan

ELR sekolah, dan aktivitas ELR lainnya. Ibu W selalu memberikan motivasi kepada ELR dikala ELR sedang terpuruk. Ibu W senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada ELR agar bakat dan kelebihan yang terdapat pada ELR dapat tersalurkan.

5. Profil Informan 2 Subjek ELR

Nama : Ibu E
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 42 Tahun
 Alamat : Jalan Buduran, Sidoarjo
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Hubungan dengan subyek : Guru Kelas Subjek

Ibu E merupakan Guru kelas ELR yang mengajari ELR di dalam kelas bersama ketiga teman-teman ELR lainnya. Ibu E selalu mendampingi dan membimbing ELR saat di dalam kelas bahkan kegiatan-kegiatan yang akan diikuti oleh ELR. Seperti kegiatan di dalam Yayasan dan diluar Yayasan. Ibu E selalu memberikan motivasi kepada ELR dikala ELR sedang malas dan kurang bersemangat saat berada di dalam kelas. Ibu Endang senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada ELR agar bakat dan kelebihan yang terdapat pada ELR dapat tersalurkan. Menurut Ibu E bahwa ELR telah mengikuti kejuaraan lomba lari se-kota Surabaya untuk anak penyandang disabilitas fisik lainnya.

6. Profil Informan 1 Subjek RDP

Nama : Ibu F
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 41 Tahun
 Alamat : Jalan Jojoran Surabaya
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Hubungan dengan subyek : Ibu Subjek RDP

Ibu F merupakan Ibu kandung dari RDP yang memiliki dua anak yang terdiri dari anak pertama adalah kakak subjek RDP dan Anak ke dua adalah RDP. Ibu F selalu mendampingi dan merawat RDP dari masa kecil hingga sampai saat ini. Ibu F selalu memberikan motivasi kepada RDP dan memberikan dukungan kepada RDP agar bakat dan kelebihan yang terdapat pada RDP dapat tersalurkan.

7. Profil Informan 2 Subjek RDP

Nama : Ibu BS
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 45 Tahun
 Alamat : Jalan Kalijudan Surabaya
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Hubungan dengan subyek : Guru Kelas Subjek

Ibu BS merupakan Guru kelas RDP yang mengajari RDP dan selalu mendampingi dan membimbing RDP saat di dalam kelas bahkan kegiatan-kegiatan yang akan diikuti oleh RDP. Ibu BS selalu memberikan motivasi kepada RDP dan Ibu BS senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada RDP agar bakat dan kelebihan dapat tersalurkan. Seperti RDP telah mengikuti kejuaraan lomba kursi roda se-kota Surabaya untuk anak penyandang disabilitas fisik lainnya.

8. Profil Informan 1 Subjek EJP

Nama : Ibu A
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 49 Tahun
 Alamat : Jalan Rusun Sombo Surabaya
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Hubungan dengan subyek : Ibu Subjek EJP

Ibu A merupakan Ibu kandung dari EJP yang memiliki tiga anak yang terdiri dari anak pertama dan anak kedua adalah kakak subjek EJP dan Anak ke tiga adalah EJP. Pekerja Ibu A hanya Ibu Rumah Tangga, dan Ayah EJP telah meninggal dunia saat EJP masih kecil. Ibu A selalu mendampingi dan merawat EJP dari masa kecil hingga sampai saat ini, dan selalu memberikan motivasi kepada EJP agar bakat dan kelebihan yang terdapat pada EJP dapat tersalurkan.

9. Profil Informan 2 Subjek EJP

Nama : Ibu DA
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 44 Tahun
 Alamat : Jalan Rusun Sombo Surabaya
 Status : Menikah
 Agama : Islam
 Hubungan dengan subyek : Guru Subjek

Ibu DA merupakan Guru kelas EJP saat dikelas. Ibu EJP selalu mendampingi dan membimbing EJP saat di dalam kelas bahkan kegiatan-kegiatan yang akan diikuti oleh EJP. Ibu DA selalu memberikan motivasi kepada EJP dikala EJP sedang malas dan kurang bersemangat saat pembelajaran. Ibu DA senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada EJP agar bakat dan kelebihan yang terdapat pada EJP dapat tersalurkan.

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *Striving For Superiority* pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. Bagaimana proses *Striving For Superiority* pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi *Striving For Superiority* pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. Menurut Alwisol (2009)

dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengemukakan teori Adler tentang perasaan inferioritas dan superioritas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap *Striving For Superiority* Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik yang mengacu pada gambaran *Striving For Superiority* dan proses remaja penyandang disabilitas fisik menuju superior, maka terdapat beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan pada bagian ini:

1. *Gambaran Striving For Superiority*

a. Subjek Pertama (ELR)

Meskipun subjek memiliki kekurangan, Subjek senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, serta selalu berpikir positif dalam mensikapi kekurangan yang ada pada dirinya.

“Bersyukur sama Allah aku mbak.” (WCR/ELR/97)

“Bersyukur aku masih bisa hidup, terus aku bisa sekolah, banyak teman ada mama, papa, dek tata, Bu Endang.” (WCR/ELR/234-236)

Meskipun subjek memiliki kekurangan, tidak menyurutkannya untuk selalu berinteraksi dengan teman-teman di rumah dan sekolahnya.

“Main lari-larian, sama rian juga.” (WCR/ELR/26)

“Baik mbak, aku diajak main-mainan terus.”

(WCR/ELR/47)

“Kenal mbak, temannya banyak.” (WCR/ELR/58)

“Iya mbak ngomong-ngomong juga.” (WCR/ELR/66)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu W bahwa subjek ELR juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“ELR itu, kalau di rumah main- main mbk sembarang kaler, sama adiknya bercanda guyon guyon adiknya yo juga sayang ke mbk e. sama temen-temen rumahnya juga mbk.”
(WCR/Ibu W/90)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu E Guru kelas bahwa subjek ELR juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“Anak seperti itu, gak bakal mbak seperti mengejek. Dia itu sama teman-temannya juga baik mbak, ya ngobrol mbak ya main juga. (WCR/IbuE/36-39/261)

Sebagai manusia biasa subjek mengakui bahwa dia juga sama dengan manusia lain yang memiliki kelemahan dan kelebihan. Meski memiliki kelemahan fisik, Namun yakin bahwa dia juga memiliki kelebihan lain, seperti melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri, Dari kebiasaan itu membuat subjek ELR bangga dengan dirinya.

“Aku, ya gini mbak.” (WCR/ELR/177)

“Aku latihan terus sama Bu Endang, teman-teman, Mama juga.” (WCR/ELR/202)

“Bangga, kedaan ku seperti ini aku masih bisa seperti ini kayak menyanyi, menari gitu mbak.” (WCR/ELR/189-190)

Selain itu subjek selalu menjadikan ejekan-ejekan sebagai sumber motivasinya untuk belajar dan menumbuhkan keyakinan

dalam dirinya bahwa dia memiliki kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh teman-temannya, seperti mengikuti perlombaan lari dan kegiatan di yayasan.

“Aku gak marah mbak.” (WCR/ELR/56)

“Iya pernah nyanyi di depan Aula pas ada acara di Yayasan, terus pernah menari pas di gedung dekatnya delta itu mbak.” (WCR/ELR/76-78)

“Aku ya diem aja kalau di jelek-jelekin.” (WCR/ELR/84)

“Aku pernah ikut lomba Lari di Koni, kalah menang juga pernah, aku pernah nyanyi pas ada acara disekolah, terus aku pernah ikut lomba menari mbak, Itu mbak .” (WCR/ELR/266-269)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu W Ibu kandung subjek bahwa subjek ELR juga mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihanannya.

“Pas lomba lari itu mbk dia juga gak gugup, tidak seperti peserta yang lain kalau sama-sama fisiknya seperti itu dia tenang, gak ngoyo gitu lah mbk. Sampai start dan finish itu dia bisa melalui dari awal sampai akhir. Itu kan termasuk kebanggan untuk saya kan mbk memiliki anak seperti dia.” (WCR/Ibu W/279-286)

Bagi subjek kecacatan bukanlah suatu penghalang untuk melakukan suatu aktifitas, akan tetapi subjek mampu beraktifitas sebagaimana orang normal pada umumnya. Aktifitas-aktifitas subjek ini ditujukan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, seperti; sholat, mengaji pun juga sering subyek lakukan. Itu semua ditujukan untuk mengharapkan ridho Allah Ta’ala.

“Berdo’a, Shalat sama Allah. Mintak sama Allah “Ya Allah,

Eca pengen Eca sehat ya Allah”. Gitu mbak.”
(WCR/ELR/99-100)

Subjek tidak terlalu banyak berharap, namun dalam hal ini subjek hanya menginginkan teman dan guru-guru yang baik, yang bisa memotivasi dan memberi semangat serta membantunya. Sehingga subjek bisa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa percaya diri dan tidak ada perasaan minder dalam dirinya. Terlebih itu Subjek memiliki harapan-harapan di hidupnya.

“Harapannya Eca sehat terus.” (WCR/ELR/230)

“Eca tambah sayang mama, papa, sama dek tata.”
(WCR/ELR/232)

2. Proses *Striving For Superiority*

Kemudian berikut adalah proses pada remaja penyandang disabilitas fisik dalam mencapai *Striving for Superiority*, subjek merasa inferior dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang memiliki rasa malu, perasaan sakit hati terhadap orang yang mengolokannya, memendam perasaan sedih, memiliki sifat iri terhadap orang lain, dan malu dengan kondisinya sebagaimana terlihat pada rincian temuan penelitian di bawah ini:

1. Memiliki perasaan sakit hati terhadap orang yang mengejeknya.

“Pernah diejek.” (WCR/ELR/54)

“Enggak pernah diejek. Tapi kalau melihat aku seperti gimana gitu. Perasaanku ya mbak, aku diem aja gak cerita.”
(WCR/ELR/291-293)

Perasaan sakit hati yang dirasakan oleh subjek, membuat subjek tetap menyapa tetangga subjek yang mengoloknya.

“Ya aku tetep menyapa.” (WCR/ELR/295)

Sakit hati yang dimiliki oleh subjek, tidak membuatnya untuk membenci kepada orang yang mengejeknya, tetapi membalasnya untuk tidak membalas ejekan yang telah diutarakan oleh orang lain padanya. Sehingga hal yang dialami pada dirinya tidak dia ceritakan kepada kedua orang tuanya.

“Aku gak benci mbak, tapi aku diemin aja.” (WCR/ELR/297)

“Sedih mbak, kalau orang lain melihat saya seperti apa ya mbak.” (WCR/ELR/229-300)

“Aku gak cerita mbak.” (WCR/ELR/302)

2. Memiliki perasaan minder dengan kondisinya

Proses hidup yang dilalui, membuat subjek merasa minder terhadap kondisi yang dialami, sehingga pada diri subjek muncul perasaan minder pada dirinya.

“Iya mbak pernah, malu aku” (WCR/ELR/82)

“Iya,kadang-kadang tapi aku diem aja.” (WCR/ELR/162)

3. Memendam perasaan sedih

Proses yang dilalui oleh subjek membuat dirinya sedih. Hal ini dirasakannya ketika dirinya diejek oleh orang lain. Ketika hal itu terjadi padanya, subjek tidak menunjukkan rasa sedihnya di orang

lain, terutama orang tuanya, hal tersebut subjek lakukan agar orang tua subjek menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah.

“Sedih mbak, kalau orang lain melihat saya seperti apa ya mbak.” (WCR/ELR/229-300)

“Enggak mbak, aku diem aja.” (WCR/ELR/308)

Kenyataan yang berbeda disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini, subjek adalah pribadi periang dan tidak pernah terlihat sedih.

“Gak pernah mbak, anaknya aktif mbak. Ya terima aja mbak.” (WCR/Ibu W/322-323)

4. Memiliki perasaan sifat iri terhadap orang lain.

Perasaan yang muncul pada dirinya adalah sifat iri terhadap orang lain yang memiliki kondisi tubuh lengkap yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan bebas tanpa ada suatu kendala yang terjadi. Sebagaimana terlampir dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Iya mbak, aku iri. Soalnya temanku tidak seperti aku.” (WCR/ELR/311-312)

5. Memiliki Perasaan malu yang terjadi pada dirinya.

Perasaan yang muncul pada diri subjek adalah perasaan malu yang dimilikinya, dikarenakan subjek merasa memiliki kekurangan pada fisiknya, sehingga subjek merasa dirinya tidak seperti orang lain. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara.

“Ada malu dikit, Tapi enggak mbak.” (WCR/ELR/80)

“Iya mbak pernah, malu aku.” (WCR/ELR/82)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini, subjek pernah mengalami perasaan malu. Tetapi subjek tidak menyurutkan untuk tetap humble dengan orang lain.

“Awalnya mbak dia malu dengan kondisinya seperti itu, tapi saya melihat eca seperti itu bisa welcome sama orang humble sama orang itu syukur alhamdulillah.” (WCR/Ibu W/152-155)

Dalam kondisi inferior subjek dikarenakan ketidakmampuan pada dirinya yang memiliki kekurangan fisik yang tidak normal. Dan memiliki pengalaman yang dialami oleh subjek. Melihat kondisi yang dialami pada dirinya tak membuatnya dirinya untuk menyerah dan diam. Melainkan subjek ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki aktivitas-aktivitas yang menunjang bakat dan kelebihannya yang terdapat pada dirinya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Iya pernah nyanyi di depan Aula pas ada acara di Yayasan, terus pernah menari pas di gedung dekatnya delta itu mbak.” (WCR/ELR/76-78)

“Bangga, keadaan ku seperti ini aku masih bisa seperti ini kayak menyanyi, menari gitu mbak.” (WCR/ELR/189-190)

“Aku latihan terus sama Bu Endang, teman-teman, Mama juga.” (WCR/ELR/202-203)

Selain itu, untuk mencapai sesuatu yang diharapkan oleh subjek. Subjek mendapatkan semangat dari orang-orang yang

sayang dengan dirinya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Mama, guruku Bu Endang dan teman-temannya banyak.”
(WCR/ELR/213)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini.

“Mbak anak seperti eca begini kan harus disemangatin kan mbk. Soalnya kalau disemangatin dia tambah semangat.”
(WCR/Ibu W/276-278)

Subjek juga diajari oleh ibu subjek untuk meyakini apapun yang subjek inginkan, dengan iman tersebut subjek yakin dapat mencapai apa yang subjek inginkan.

“Bersyukur sama Allah aku mbak.” (WCR/ELR/97)

“Berdo’a, Shalat sama Allah. Mintak sama Allah “Ya Allah, Eca pengen Eca sehat ya Allah”. Gitu mbak.”
(WCR/ELR/99-100)

“Aku bersyukur sama allah mbak, aku latihan terus banyak teman aku, aku masih ada mama papa sama dek tata.”
(WCR/ELR/256-258)

Kasih sayang dan perhatian orang tua tersebut menjadikan interaksi antara Significant other Ibu W dengan subjek seperti teman sendiri. Meskipun dengan keadaan fisik seperti itu, subjek tetap humble dengan orang lain. Seperti Teman dan Gurunya. Sebagaimana disampaikan oleh Significant other Ibu W dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tapi saya melihat eca seperti itu bisa welcome sama orang humble sama orang itu syukur alhamdulillah. Dia itu kayak tidak ingin menunjukkan kekurangannya dia. Sama orang itu loh mbk dia langsung akrab. Sampek gurunya itu loh mbk mesti milih eca soale dia itu anaknya aktif, gak bisa diem.” (WCR/Ibu W/152-159)

Dengan kondisi yang dialaminya menjadikan subjek pribadi yang memiliki minat sosial yang baik, terlihat dari bagaimana minat subjek bergabung dalam misi sosial, dan juga berkontribusi pada lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh Significant other Ibu W dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Terus mbk, dia itu anaknya mengalah. Terus moodyan. Kalau dia mau lebih mengalah dengan teman-temannya. Soalnya kan 1 kelas berisi 3 siswa dengan 1 guru, jadinya gurunya itu yang menerangin 1 siswa sampai habis. Terus gurunya bilang siapa dulu yg mau diajarin ? terus dia diam sampai ada yg mau ngacung. Mesti dia giliran terakhir dia gak mau soalnya. Kalau temannya belum.” (WCR/Ibu W/191-199)

Proses subjek dari merasa inferior dengan ketidakberfungsian kondisi fisik, ditutup dengan menetapkan tujuan atau goal yang melibatkan kebahagiaan subjek pribadi maupun orang lain, seperti ibu, kemudian keluarga yang dulu merendahkan subjek penelitian, bahkan ketika peneliti mengajukan pertanyaan.

“Aku pernah ikut lomba Lari di Koni, kalah menang juga pernah, aku pernah nyanyi pas ada acara disekolah, terus aku pernah ikut lomba menari mbak faiza. Itu mbak.” (WCR/ELR/266-269)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini.

“Dia pernah mengikuti lomba lari yang diadakan oleh koni se sekolah anak luar biasa se kota Surabaya. Pas itu saya gini mbak ke gurunya Bu eca ini bisa apa gak ya bu, katanya gurunya insya allah bu bisa, yah saya meskipun gak ikut optimis ae mbak anak seperti eca begini kan harus disemangatin kan mbk. Soalnya kalau disemangatin dia tambah semangat. Pas lomba lari itu mbk dia juga gak gugup, tidak seperti peserta yang lain kalau sama-sama fisiknya seperti itu dia tenang, gak ngoyo gitu lah mbk. Sampai start dan finish itu dia bisa melalui dari awal sampai akhir. Itu kan termasuk kebanggaan untuk saya kan mbk memiliki anak seperti dia.” (WCR/Ibu W/270-286).

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Striving For Superiority*

Berdasarkan Faktor-Faktor *Striving For Superiority* yang dimiliki oleh subjek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subjek adalah sebagai berikut:

1. Visi Hidup

Dalam hidupnya, ELR memiliki visi hidup yang dimilikinya, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Visi hidupku mbak, aku harus semangat dan bisa membuat bangga orang tuaku mbak.” (WCR/ELR/337-338)

2. Keyakinan Hati

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimiliki ELR memiliki keyakinan hati yang dimilikinya, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Iya mbak, harus yakin. Kalau gak yakin aku gak bisa melakukan apa-apa mbak.” (WCR/ELR/334-335)

3. Rasa percaya diri

Dalam hidupnya, ELR memiliki Rasa percaya diri yang dimilikinya

“Iya mbak harus percaya diri, mangkannya aku ingin menunjukan kalau aku bisa seperti berlari, menari mbak faiza.” (WCR/ELR/329-331)

4. Semangat dan Ambisi

Dalam hidupnya, ELR memiliki Rasa percaya diri yang dimilikinya.

“Iya mbak, harus tetap semangat. Biar aku gak diem mbak.” (WCR/ELR/344-345)

1. Gambaran *Striving For Superiority*.

a. Subjek Kedua

Meskipun subjek memiliki kedua kaki cacat yang mana kedua kakinya tidak dapat berjalan dan hanya dibantu dengan kursi roda. Namun subjek senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah untuknya. Walaupun memiliki cacat di kedua kakinya tidak menyurutkan semangat subjek dan berpikir positif dalam mensikapi kekurangan yang ada pada dirinya tersebut.

“Iya mbak, ya gini aku bersyukur mbak bisa hidup seperti ini.” (WCR/RDP/160-161)

“Gak ada yang aku harapkan lebih soale kondisiku seperti ini juga, aku bersyukur aja mbak bisa hidup, menikmati ini semua, bisa makan, banyak teman.” (WCR/RDP/307-310)

Meskipun subjek memiliki kedua kaki yang cacat, tidak menyurutkan subjek untuk selalu berinteraksi dengan teman-temannya di rumah dan sekolah.

“Banyak dirumah, yah di sekolah.” (WCR/RDP/70)

“Macam-macam mbak, ya mainan, ya game, gak mesti ngomonge campur-campur. Teman Yayasan juga baik-baik mbak sama aku, mala sering mainan bareng.” (WCR/RDP/128-130)

“Temanku yang dirumah baik-baik.” (WCR/RDP/133)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other

Ibu F bahwa subjek RDP juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“Rian itu mbak kalau sama teman-teman di rumah itu, teman-temannya baik-baik sema mbak sama rian, sudah tau ya mbak kalau keadaannya Rian seperti ini, kadang-kadang kalau Rian mau ke musholla ya diambihkan sarung, baju taqwa, wes dijekei karo kancane, apik mbak.” (WCR/Ibu F/185-191)

Selain itu pula, Subjek RDP selalu berinteraksi dengan Guru-Guru dan Terapisnya di Yayasan.

“Sikapnya ya baik mbak faiza, Biasa aja.” (WCR/RDP/99)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other

Ibu F bahwa subjek RDP juga berinteraksi dengan guru-gurunya.

“Pernah mbak, suatu ketika kayak kemarin aja pas mau ke nganjuk itu saya belum bilang ke anak-anak cuman bilang ke bapaknya aja lek sesok kape neng Nganjuk, iku Rian wes izin neng gurue lek de’e apian wes izin neng gurue lek dee ape neng nganjuk.” (WCR/Ibu F/100-106)

Sebagai manusia biasa subjek mengakui bahwa dia juga sama dengan manusia lain yang memiliki kelemahan namun juga

memiliki kelebihan. Kelemahan yang dialaminya dalam hal fisik karena kecacatan kedua kakinya, sehingga terdapat kendala yang dialaminya untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang membutuhkan tenaga fisik. Namun dibalik kelemahan yang ada ini, subjek yakin bahwa dia juga memiliki kelebihan lain, seperti melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri.

“Kelemahanku ya gini mbak, kedua kakiku cacat, aku pakai kursi roda,kalau melakukan sesuatu aku gak bisa kayak anak lain. Aku gak bisa jalan kalau jalan harus merangkak dan itu capek mbak dengkulku sakit.” (WCR/RDP/326-330)

“Aku mencoba mandiri mbak, meskipun aku gak bisa jalan aku bisa merangkak, semua aktivitas aku juga merangkak, meskipun aku gak bisa jalan aku bisa naik sepeda rodanya empat, terus mainan sama teman-teman.”(WCR/RDP/336-341)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu F bahwa subjek RDP juga memiliki kelemahan fisik dalam beraktivitas.

“Kakinya Rian itu gak bisa dibuat ditekuk, kakinya Rian itu sudah kaku mbak, kalau jalan gak bisa harus pakai kursi roda mbak, kalau jalan ya harus merangkak mbak, merangkak kayak bayi gitu mbak.” (WCR/Ibu F/148-152)

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan adanya kekurangan pada dirinya. Subjek selalu belajar sungguh-sungguh, dan subjek pernah diejek dan menghina, tetapi subjek memilih diam dan tidak membalasnya. Karena subjek berkeyakinan bahwa ketika dia mampu menjaga perasaan temannya, maka temannya juga akan menjaga perasaan subjek.

“Iya pernah, sama tetangga rumahku.” (WCR/RDP/107)

“Ya aku sering digiloki mbak, dibilang gak bisa jalan.” (WCR/RDP/109-110)

“Aku diem ae mbak.” (WCR/RDP/112/)

“Iya, tapi nanti kan capek sendiri mbak aku diem ae.” (WCR/RDP/115-116)

Selain itu subjek selalu menjadikan ejeken-ejekan itu sebagai sumber motivasinya untuk belajar serta menumbuhkan keyakinan dalam dirinya dengan kelebihan dimiliki, seperti mengikuti perlombaan kursi roda yang diadakan di koni Se-Surabaya, untuk anak disabilitas fisik. Dan pernah mengisi di acara Yayasan.

“Apa ya mbak, Aku pernah ikut lomba Lari di Koni, kalah menang juga pernah, pas itu aku ikut lomba kursi roda dan juar se-anak disabilitas kayak aku mbak, terus aku juara satu lomba kursi roda se-Surabaya untuk anak disabilitas, aku pernah nyanyi pas ada acara disekolah,itu sih mbak .” (WCR/RDP/380-387)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu BS Guru subjek bahwa subjek RDP juga mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihannya.

“Belum lama ini, dia mengikuti perlombaan kursi roda dan dia juga pernah menjuarai lomba kursi roda di koni. Tapi, setelah perlombaan itu tidak dilanjutkan lagi ke Provinsi soalnya kapan hari itu ada salah informasi jadi dia gak jadi ikut.Tapi, kalau lomba kursi roda se sekolah Tingkat SMP-LB dia juara 1 mbak.” (WCR/BS/152-160)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu F Ibu kandung subjek bahwa subjek RDP juga mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihannya.

“Oh Ryan nggeh, Ryan itu pernah mengikuti lomba balap kursi roda mbak, soale kan dia kalau pakai kursi roda itu cepet mbak, jadine gurue iku netute dee. (WCR/Ibu F/ 260-270)

Bagi subjek kecacatan bukanlah suatu penghalang untuk melakukan suatu aktifitas, Tetapi Aktifitas ini ditujukan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, seperti; sholat, mengaji pun juga sering subyek lakukan. Itu semua ditujukan untuk mengharapkan ridho Allah Ta’ala.

“Sekolah, Makan, Tidur Siang, Mandi Sore, Shalat, Ngaji. (WCR/RDP/223-224)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu F Ibu kandung subjek bahwa subjek RDP juga melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

“Rian itu ya rajin mbak shalat, ngaji di TPA di musholla dia seneng mbak. Yo nak berdoa ae ya nak saya gitukan seng penting isok sehat gak rewel mbak soale ibu bapak e yo kerjo sak cukupe.” (WCR/Ibu F/290-294)

Subjek tidak terlalu banyak berharap, namun subjek menginginkan teman dan guru-guru yang baik, yang bisa memotivasi dan memberi semangat serta membantunya. Sehingga subjek bisa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa percaya diri dan tidak merasa minder. Terlebih itu Subjek memiliki harapan-harapan di hidupnya.

“Pengen punya sepeda montor sendiri mbak, Pengen punya usaha gitu mbak gak ikut orang. Soalnya, kan aku keadaanku

seperti ini, gak mungkin aku melakukan sendiri kan mbak.”
(WCR/RDP/314-319)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu BS Guru Kelas subjek bahwa subjek RDP juga melakukan keinginan dan harapan pada dirinya.

“Dia njawab aku pengen jadi pengusaha Bu, meskipun aku gak iso melaku engkok aku duwe karyawan Bu. Yagitu mbak dia juga suka seperti itu, jadinya saya bilang alhamdulillah tak amini ae Le saya gitukan mbak.” (WCR/Ibu BS/201-206)

2. Proses *Striving For Superiority*

Kemudian berikut adalah proses pada remaja penyandang disabilitas fisik dalam mencapai *Striving for Superiority*, perasaan inferior dalam hidup subjek memandang dirinya pribadi yang memiliki rasa malu, sakit hati terhadap orang yang mengejeknya, memendam perasaan sedih, memiliki sifat iri terhadap orang lain, dan malu dengan kondisinya sebagaimana terlihat pada rincian temuan penelitian di bawah ini:

1. Memiliki perasaan sakit hati terhadap orang yang mengejeknya.

“Perasaanku ya mbak, ya sakit hati awalnya. Dan gak nyangka kalau tetanggaku mengejek aku mbak kalau ada yang mengejek aku seperti ini.” (WCR/RDP/428-430)

Sakit hati yang dirasakan oleh subjek, membuat subjek tetap menyapa tetangga subjek yang mengoloknya.

“Ya aku tetep menyapa mbak, tapi jarang mbak soalnya aku sudah tau kalau tetanggaku seperti itu ke aku mbak.”
(WCR/RDP/434-436)

Sakit hati yang dimiliki oleh subjek, tidak membuatnya untuk membenci kepada orang yang mengejeknya, tetapi membalasnya untuk tidak membalas ejekan yang telah diutarakan oleh orang lain padanya. Sehingga hal yang dialami pada dirinya tidak dia ceritakan kepada kedua orang tuanya.

“Aku gak benci mbak, tapi aku diemin aja mbak.”
(WCR/RDP/438-439)

“Aku gak cerita mbak.” (WCR/RDP/444)

Kenyataan tersebut dibenarkan dengan kutipan wawancara di bawah ini, yang peneliti lakukan terhadap Ibu RDP, bahwa subjek saat diejek memilih untuk diam yang diketahui oleh ibunya, tetapi ibu subjek tidak menceritakan kepada RDP.

“Perasaan ku ya awes aku meneng, soale aku ndelok Rian pas dee di nggarai karo ibu-ibuk neng kene Rian iku arek e meneng gak ngereken mbk, mboh nilokne opo dee yo tetep meneng. Aku yo ngerti mbak lek Rian dingonokno, Tapi aku wes meneng ae mbak. Dungo neng atiku lek gusti allah kabeh seng mbales. Lek Riane iku arek e we meneng.” (WCR/Ibu F/200-209/)

2. Memiliki perasaan minder dengan kondisinya

Proses hidup yang dilalui oleh subjek membuat subjek merasa minder terhadap kondisi yang dialaminya, sehingga pada diri subjek muncul perasaan minder pada dirinya.

“Iya mbak pasti, aku cacat gak bisa jalan” (WCR/RDP/163)

“Ya minder, pernah mikir kalau kok seperti ini. Tapi aku diemin aja mbak, Allah ngasih gini ke aku.” (WCR/RDP/165-166)

3. Memendam perasaan sedih

Proses hidup yang dilalui oleh subjek membuatnya sedih saat diejek oleh orang lain. Subjek lebih memendam perasaan sedih di depan orang lain terutama orang tua subjek, hal tersebut subjek lakukan agar orang tua subjek menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah.

“Sedih mbak, siapa yang gak sedih kalau diejek seperti itu.” (WCR/RDP/441-442)

“Iya mbak, keadaan ku seperti ini. Rasanya sedihku itu tambah mbak.” (WCR/RDP/447-448)

“Enggak mbak, aku diem aja mbak.” (WCR/RDP/450)

Kenyataan yang berbeda disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini, subjek adalah pribadi periang dan tidak pernah terlihat sedih.

“Enggak ya mbak, dia gak pernah cerita, malah saya tau tapi saya diem aja mbak. Mungkin dia malu ya mbak kalau mau cerita ke saya. Tapi saya tau mbak.” (WCR/Ibu F/317-320)

4. Memiliki perasaan sifat iri terhadap orang lain.

Perasaan muncul ketika subjek memiliki sifat iri terhadap orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan bebas tanpa ada suatu kendala yang terjadi. Sebagaimana terlampir dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Iya mbak, aku iri. Temanku bisa jalan secara enak dan aku gak bisa, soalnya aku gak ingin menyusahkan orang tua mbak.” (WCR/RDP/453-455)

5. Memiliki Perasaan malu yang terjadi pada dirinya.

Perasaan yang muncul pada diri subjek adalah perasaan malu yang dimilikinya, dikarenakan subjek merasa memiliki kekurangan dan bahwa dirinya tidak seperti orang lain. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara.

“Ya malu mbak, tapi kalau dikasih tau sama Ibu malunya mending mbak.” (WCR/RDP/457-458)

“Ya gimana ya mbak, aku malu itu takut kalau teman-temanku belum bisa menerima aku itu mbak. Jadi aku sedikit malu. Tapi alhamdulillah dengan kondisi seperti ini aku masih punya banyak teman.” (WCR/RDP/461-465)

Dalam kondisi inferior dikarenakan ketidakmampuan pada dirinya yang memiliki kekurangan fisik yang tidak normal. Dan memiliki pengalaman yang dialami oleh subjek. Melihat kondisi yang dialami pada dirinya tak membuatnya dirinya untuk menyerah dan diam. Melainkan subjek ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki aktivitas yang menunjang bakat dan kelebihannya. Sehingga, kedua orang tua, keluarga, teman, dan guru selalu mendukung dirinya untuk mencapai superior atau *Striving For Superiority*. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Pernah mbak, pas itu pernah nyanyi di depan aula mbak.” (WCR/RDP/151-152)

“Aku berlatih mbak, belajar mbak meski keadaanku seperti ini.” (WCR/RDP/168-169)

“Mencoba melakukan sesuatu dengan diri sendiri mbak.” (WCR/RDP/374-375)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu BS Guru subjek bahwa subjek RDP juga mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihanannya.

“Dia anaknya terus semangat, mbak, ikut kegiatan di yayasan meskipun gak bisa jalan pakai kursi roda. Terus belajar mbak.” (WCR/BS/209-212)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu F Ibu kandung bahwa subjek RDP juga mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihanannya.

“Dia merangkak sendiri mbak dari atas ke kamar mandi, dia bab bisa, kencing juga bisa, sambil pakai kakiknya itu mandi juga sudah tak siapkan baknya sendiri mbak, ini khusus buat rian itu wes dia tinggal mandi aja mbak.”(WCR/IbuF/155-160)

Selain itu, untuk mencapai sesuatu yang diharapkan oleh subjek. Subjek mendapatkan semangat dari orang-orang yang sayang dengan dirinya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Tbu, Ayah mbak.” (WCR/RDP/351)

“Apa ya mbak, semangat waktunya ada PR harus dikerjakan ngerajainnya bareng Ibuk, disuruh latihan sama Ibuk pas disekolah.” (WCR/RDP/357-359)

“Aku bersyukur mbak, aku harus semangat lagi meskipun aku gak bisa jalan aku harus punya prestasi biar aku gak diejek lagi.” (WCR/RPD/468-470)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu Guru BS bahwa subjek RDP mendapatkan semangat dari orang-orang yang sayang dengan dirinya.

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu Guru BS bahwa subjek RDP juga memiliki kelebihan dan potensi dari dalam dirinya. Dibuktikan dengan kutipan wawancara dibawah ini.

“Belum lama ini, dia mengikuti perlombaan kursi roda dan dia juga pernah menjuarai lomba ursi roda di koni. Tapi, setelah perlombaan itu tidak dilanjutkan lagi ke Provinsi soalnya kapan hari itu ada salah informasi jadi dia gak jadi ikut. Tapi, kalau lomba kursi roda se sekolah Tingkat SMP-LB dia juara 1 mbak.” (WCR/Ibu BS/152-160)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini. Dibuktikan dengan kutipan wawancara dibawah ini.

“Oh Ryan nggeh, Ryan itu pernah mengikuti lomba balap kursi roda mbak, soale kan dia kalau pakai kursi roda itu cepet mbak, jadine gurue iku netute dee.” (WCR/Ibu F/260-263).

3. Faktor-Faktor *Striving For Superiority*

Berdasarkan faktor-faktor *striving for superiority* yang mempengaruhi subyek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subyek adalah sebagai berikut:

1. Visi Hidup

Dalam hidupnya, RDP memiliki visi hidup yang dimilikinys, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Visi hidupku mbak aku ingin membuat orang lain dan kedua orang tuaku bangga dengan diriku meskipun memiliki keterbatasan.” (WCR/RDP/484-486)

2. Keyakinan Hati

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimiliki RDP memiliki keyakinan hati yang dimilikinya, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Iya, aku yakin mbak. Aku harus bisa mandiri mbak. Kalau aku gak yakin ya saya gak bakal bisa seperti ini mbak.” (WCR/RDP/480-482).

3. Rasa percaya diri

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimilikinya, RDP memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya, dengan segala kelemahan fisiknya RDP ingin menunjukkannya

“Iya mbak aku harus percaya diri. Ngapain malu. Malu itu yang gak bisa apa-apa. Meskipun aku punya kekurangan fisik aku juga bisa melakukan aktivitas sendiri, pakai kursi roda di sekolah juga bisa.”
(WCR/RDP/473-477)

4. Semangat dan Ambisi

Dengan keterbatasan fisik yang dialami. RDP memiliki semangat dan ambisi yang ingin RDP tonjolan meski memiliki kekurangan fisik. Dan RDP memiliki semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

“Apa ya mbak, semangat waktunya ada PR harus dikerjakan ngerajainnya bareng Ibuk, disuruh latihan sama Ibuk pas disekolah.” (WCR/RDP/357-359)

“Aku bersyukur mbak, aku harus semangat lagi meskipun aku gak bisa jalan aku harus punya prestasi biar aku gak diejek lagi.” (WCR/RDP/468-470)

1. Gambaran *Striving For Superiority*

a. Subjek Ketiga

Meskipun subjek memiliki kedua mata yang buta, Sehingga kedua matanya tidak dapat melihat dan dibantu oleh Ibunya. Namun subjek senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah untuknya. Walaupun memiliki cacat di kedua matanya tidak menyurutkan semangat subjek dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.

“Iya mbak, yo opo maneh mbak. Aku kudu bersyukur mbak. Alhamdulillah aku ambek gusti Allah dikei koyok ngene, dadine aku gak punya dosa mata mbak.” (WCR/EJP/265-267)

Meskipun subjek memiliki kedua mata yang tidak dapat melihat, tidak menyurutkan subjek untuk selalu berinteraksi dengan teman-temannya yang berada di rumah dan disekolah.

“Iya, mbak apik kabeh karo aku.” (WCR/EJP/23)

“Konco omah, konco seng nang Yayasan.” (WCR/EJP/38-39)

“Dulinan mbak, terus ngobrol karo arek-arek, nyanyi-nyanyi neng ngarep omah.” (WCR/EJP/43-44)

“Dulinan mainan yo bungkar pasang mbak.” (WCR/EJP/46)

“Yo apik mbak, ambek aku.” (WCR/EJP/48)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu Kandung Ibu A bahwa subjek EJP juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“Interaksi ambek konco-koncane yo apik mbak, dekne itu yo mainan ambek konco-koncane. Seneng dekne mbak lek mainan ambek koncane neng ngarep omah. Dulinan yo ngomong-ngomong. Arek e yo apik mbak, selama gak digarai yo apikan mbak. Lek digudo yo dekne iku meneng mbak.”
(WCR/IbuA/110-115)

Selain itu pula, Subjek EJP selalu berinteraksi dengan Guru dan orang-orang di Yayasan.

“Iyo mbak apik kabeh karo aku.” (WCR/EJP/23)

“Mlaku-mlaku neng endi yo mbak, gak ero mbak kadang numpak mobil, numpak becak karo ibuk, terus panggone adem mbak.” (WCR/EJP/28-29)

Selain itu pula, Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu A bahwa subjek EJP juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“ambek konco-koncane yo mlaku nang ngareppe omah mbak, ndolen ambek arek-arek e yo mainan ambek ponak ane ambek putuku. Yo ngomong mbak “adik ambek aku ae bu”. “ojok na awakmu gak isok ndelok” mainan iku dekne sek isok jogo adikne.” (WCR/Ibu A/110-115)

Selain itu pula, Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Guru Subjek Ibu DA bahwa subjek EJP juga berinteraksi dengan teman-temannya.

“Nggeh apikan mbak dia sama teman-temannya, Temannya dia kana da yang gak cacat, ada juga yang cacat tapi gak buta ya gak ada yang ngelokno, marah-marahan ya enggak. Kurang tau ya mbak, soale dia anaknya gak garai duluan, jadinya teman-temannya ya gak godai dia mbak.”(WCR/IbuDA/161-165)

Selain itu pula, Subjek RDP selalu berinteraksi dengan Guru dan orang-orang di Yayasan.

“Anu mbak, aku isok main-main, dullen ambek arek-arek, dikei jajan barang.” (WCR/EJP/17-186)

“Iyo mbak apik kabeh karo aku.” (WCR/EJP/23)

Sebagai manusia biasa subjek mengakui bahwa dia juga sama dengan manusia lain yang memiliki kelemahan namun juga memiliki kelebihan. Subjek mengaku bahwa dia memiliki kelemahan dalam hal fisik karena kecacatan yang ada pada kedua matanya. Sehingga terdapat kendala yang dialaminya untuk melakukan aktifitas. Namun dibalik kelemahan yang ada ini, subjek yakin bahwa dia juga memiliki kelebihan lain, seperti melakukan aktivitas sehari-hari dengan sendiri, Dari kebiasaan itu membuat subjek EJP bangga dengan dirinya.

“Kelemahanku yo mbak, yo meripat iki mbak isok dontok soale jare ibuk ku teko dokter wes pancet ngen iki mbak.”
(WCR/EJP/216-218)

“Aku berusaha mbak ngerjakno ndewe koyok nyapu, ke kamar mandi aku dewean.” (WCR/EJP/220-221)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu A bahwa subjek RDP juga memiliki kelemahan fisik dalam beraktivitas.

“Mandiri Pol mbak, tak tulungi utowo ditolong karo mbak e seng loro iku gak gelem mbak, pokok e mbak lek dee isok awak dewe iku gak oleh bantu baru lek gak isok utowo gak kedok baru mbak njalok tolong. Ngono iku dikandani cerewet, rekena lak aku sakno mbak mripate gak ketok.” (WCR/Ibu A/48-53)

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan adanya kekurangan-kekurangan yang ada pada diri subjek. Subjek akan selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan subjek pernah diejek dan dihina, tetapi subjek memilih diam dan tidak membalasnya. Karena subjek berkeyakinan bahwa ketika dia mampu menjaga perasaan orang lain.

“Anu mbak karo tonggo sebelahku aku pas gak onok ibuk, aku lak dewean mbak neng omah. Aku ambek tonggo sebelah dilokno mbak terus aku cerito mbak neng ibuku.”
(WCR/EJP/50-53)

“Aku diwarahi lek aku elek, koyok setan meripate, ngamukan, koyok jelangkong. Ngomong ngono mbak.”
(WCR/EJP/55-57)

“Aku ta mbak, yo meneng ae.” (WCR/EJP/59)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu A Ibu kandung EJP bahwa subjek EJP juga memberikan semangat saat subjek EJP diejek oleh tetangganya.

“Tau mbak, ambek koncone dingenekno er awakmu loh elek, gak ndelok, gak isok opo-opo, melaku pelan-pelan, ngono mbak. Dekne cerito mbak neng aku ‘Bu, aku kok dilokno arek-arek aku elek yo Bu’ Opo’o yu bu arek-arek ambek aku ? Ngomong ngunu mbak. Terus dadine aku seng ngomong ojok ngono na, gak oleh ngono, seng sabar nak, koncomu iku sayang karo awakmu.” (WCR/Ibu A/116-124)

“Iya mbak pasti itu, tak kuati terus mbak cek dek e gak sedih terus mbak ambek keadane.” (WCR/Ibu A/148-149)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu DA Ibu Guru subjek bahwa subjek EJP juga bersemangat apabila dia diejek oleh orang lain. Melainkan menunjukkan dan mengikuti kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kelebihanannya.

“Mboten pernah ketinga nggeh mbak kulo kalau dekne niku diejek nopo opo kulo mboten semerap mbak. Lek meskipun dekne diejek niku nggeh arek e nggeh meneng mbak.”
(WCR/Ibu DA/130-134)

“Dekne niku prestasinya nggeh mboten katah, tapi dekne niku arek e percaya diri, berani mbak melakukan sesuatu apapun, baru lek dekne mboten saget nggeh minta tolong kale kulo, gurune, utowo kancane.” (WCR/Ibu DA/146-151)

Bagi subjek kecacatan bukanlah suatu penghalang untuk melakukan suatu aktifitas. Aktifitas-aktifitas subjek ini ditujukan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, seperti; sholat, mengaji pun juga sering subyek lakukan. Itu semua ditujukan untuk mengharapkan ridho Allah Ta'ala.

“Apa ya mbak, aku biasanya cerita ke Ibu minta maaf ke Ibu kalau aku banyak ngerepotno Ibu mbak, terus aku ambek ibu diajari shalawatan mbak biar hatiku gak kosong mbak, terus ambek ibu ku di setelno surat-suara al-qur'an di TV aku dikonkon nirukno biar aku lancar mengaji mbak. Shalat aku dibantu mbak ambek ibu, jare ibu biar aku dapat pahala terus.” (WCR/EJP/272-281)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu A Ibu kandung subjek bahwa subjek EJP juga melakukan ibadah untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

“Arek e mbak lek neng omah, nyanyi mbak padahal kan gak ketok yo mbak meripate ngono yo hafal, ngaji barang mbak lek nang TV onok wong ngaji ngono dekne wes hafal mbak, padahal dekne gak duwe alqur'an seng nggawe wong buta iku ngono yo hafal, wong shalawatan ae ngono dekne hafal mbak. Lak yo aneh yo mbak.” (WCR/Ibu A/ 161-169)

“Dekne iku arek e, yo aktif mbak dekne iku yo shalat mbak ngono yo dungo mbak.” (WCR/Ibu A/221-222)

Subjek tidak terlalu banyak berharap, namun dalam kehidupan ini subjek hanya menginginkan teman dan ibunya memotivasi dan memberi semangat. Sehingga subjek bisa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa percaya diri dan tidak ada perasaan minder dalam dirinya. Terlebih itu Subjek memiliki harapan-harapan di hidupnya.

“Opo yo mbak aku nduwe harapan opo-opo mbak, rasane iku mbak pengen isok ndelok mbak, soale aku gorong tau nontok wajah e ibukku, mbak-mbak ku, ambek ponakanku mbak. Tapi, yopo ya mbak gak isk mbak.” (WCR/EJP/198-202)

“Cita-citaku yo mbak. Aku pengen dadi penyanyi seng koyok habib syekh mbak, seng isok ngai terus dicelok neng endi-endi.” (WCR/EJP/207-209)

Pernyataan di atas didukung oleh penuturan Significant Other Ibu A Ibu kandung subjek bahwa subjek EJP juga melakukan keinginan dan harapan pada dirinya.

*“Opo yo mbak arek e dewe iku gak tau cerita neng aku, pengen dadi opo, Tapi dekne tau ngomong mbak neng aku
“Mak, meskipun aku gak isok dontok mak, iki aku bersyukur mak gak duwe nduso meripat mak, aku pengen negabahagiakno sampean mak, seng penting isok mangan turu alhamdulillah mak seng penting aku karo sampean mak”
ngono mbak dekne tau ngomong ngono mbak, iku ta mbak araneharapan?”(WCR/IbuA/199-206)*

2. Proses *Striving For Superiority*

Kemudian berikut adalah proses pada remaja penyandang disabilitas fisik dalam mencapai *Striving for Superiority*, subjek merasa inferior dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang memiliki rasa malu, perasaan sakit hati terhadap orang yang mengolokkannya, memendam perasaan sedih, memiliki sifat iri terhadap orang lain, dan malu dengan kondisinya sebagaimana terlihat pada rincian temuan penelitian di bawah ini:

1. Memiliki perasaan sakit hati terhadap orang yang mengolokkannya

“Pas aku diejek sama tetanggaku aku sakit hati mbak, aku manusia dibilang gerandong gara-gara aku gak bisa lihat, terus

dia ngomongnya juga keras mbak, di dengar kan mbak sama tetangga-tetanggaku. Malu aku mbak pas bicara gitu gak ada ibu mbak. Jadinya dia berani, kalau ada ibu dia takut kalau mau ngejek aku.” (WCR/EJP/284-291)

“Perasaanku ya mbak, ya sakit hati mbak kalau ada yang mengejek aku seperti ini.” (WCR/EJP/308-309)

Sakit hati yang dirasakan oleh subjek, membuat subjek tidak menyapa tetangga subjek yang mengoloknya.

“Enggak mbak, Jadi mbak di dalam rumah itu ada 3 saudara mbak yang tinggal. Nah, anaknya itu yang mengejek aku mbak kalau yang lain enggak. Aku males mbak kalau menyapa yang sama anaknya. Soalnya dia ngejek aku kalau aku buta. Pas diejek aku yo diem mbak tapi sedikit mangkel mbak.” (WCR/EJP/311-318)

Sakit hati yang dimiliki oleh subjek, tidak membuatnya untuk membenci kepada orang yang mengejeknya, tetapi membalasnya untuk tidak membalas ejekan yang telah diutarakan oleh orang lain padanya. Sehingga hal yang dialami pada dirinya, ia ceritakan kepada ibunya.

Aku gak benci mbak, tapi aku belum bisa menerima kalau dia mengejek aku lagi. Meskipun dia gak mau menolong aku. Minimal kan dia jangan ngejek aku. Sangkeng aku meneng mbak faiza.” (WCR/EJP/320-324)

Kenyataan tersebut dibenarkan dengan kutipan wawancara di bawah ini, yang peneliti lakukan terhadap Ibu EJP, bahwa subjek saat diejek memilih untuk diam yang diketahui oleh ibunya, tetapi ibu subjek tidak menceritakan kepada RDP.

“Arek e yo gak nangis, pas dilokno dee iku meneng mbak pas aku ngonokno dee meneng mbak malah ngguyu malah

ngomong ngene mbak “Yo bu lapo yo bu aku ngamuk“ malah ngono bu.” (WCR/Ibu A/ 126-129)

2. Memiliki perasaan minder dengan kondisinya

Proses hidup yang dilalui oleh subjek membuat subjek merasa minder terhadap kondisi yang dialaminya.

“Iyo mbak kadang-kadang lek pas aku dielokno mbak. Isin mbak aku wong aku duduk jelangkung dielekno jelangkung..” (WCR/EJP/102-104)

“Iya mbak aku merasa minder sama teman-temanku. Tapi gimana ya mbak kalau kondisiku seperti ini.” (WCR/EJP/402-204)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini, subjek merasa minder dengan kondisinya.

“Cerito mbak neng aku “Buk, meripat ku loh peteng Bu, sampean sisan ta bu” ngomong ngunu mbak lak sakno aku mbak. Aku jarene gak isok ndelok Buk.” (WCR/Ibu A/132-134).

3. Memendam perasaan sedih

Proses hidup yang dialami oleh subjek membuat subjek bersedih terhadap orang lain yang mengejeknya dan lebih banyak memendam perasaan sedih di depan orang lain, terutama orang tua subjek, hal tersebut subjek lakukan agar orang tua subjek menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah.

“Aku sedih mbak, rasane aku gak isok mbak.”(WCR/EJP/205)

*“Iya mbak, merasa sedih soale aku gak bisa melihat mbak.”
(WCR/EJP/269-270)*

“Sakno mbak karo ibukku iku ae mbak. Opo maneh ibukku entok duwek teko uwong-uwong seng ngekno aku duwek mbak. Aku yo seneng jajan mbak.” (WCR/EJP/178-181)

4. Memiliki perasaan iri terhadap orang lain.

Perasaan yang muncul adalah memiliki sifat iri terhadap orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan bebas tanpa ada suatu kendala yang terjadi. Selain itu, subjek merasa iri dengan meninggalnya bapaknya saat dia masih kecil. Sebagaimana terlampir dalam kutipan wawancara di bawah ini:

*“Iya mbak, aku iri. Temanku bisa melihat tapi aku gak bisa. Kalau aku gak bisa melihat mbak, rasanya aku susah mbak mau melakukan sesuatu. Bisa sih bisa tapi gak semua. Kalau tempatnya jauh kan aku gak bisa mbak.”
(WCR/EJP/345-350)*

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini, subjek merasa iri dengan kondisinya.

“Iri apa mbak ? Mungkin ya mbak dia merasakan iri, soalnya dia kan sudah ditinggal sama bapaknya dari kecil mbak pas saat dia gak bisa melihat. Jadi, kalau aku merasakan dia iri mbak kalau ada anak tetangga sama Bapaknya mbak. Tapi, dia ga pernah menunjukkan mbak ke saya.” (WCR/IbuA/231-236/325).

5. Memiliki Perasaan malu yang terjadi pada dirinya.

Perasaan yang muncul pada diri subjek adalah perasaan malu yang dimiliki subjek dikarenakan subjek memiliki kekurangan pada fisiknya,

merasa bahwa dirinya tidak seperti orang lain. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara.

“Ya gimana ya mbak, aku malu itu takut kalau teman-temanku belum bisa menerima aku itu mbak. Jadi aku sedikit malu.”
(WCR/EJP/367-369)

Dalam kondisi inferior dikarenakan ketidakmampuan pada dirinya yang memiliki kekurangan fisik. Melihat kondisi yang dialami pada dirinya tak membuatnya dirinya untuk menyerah dan diam. Melainkan subjek ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki aktivitas-aktivitas yang menunjang bakat dan kelebihanannya yang terdapat pada dirinya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini.

“Aktivitas sehari-hari mbak aku ngelakokno dewe mbak, lek baru aku gak isok aku ditolongi karo ibuk mbak.”
(WCR/EJP/259-261)

“Yo koyok biasane mbak. Awale mbak pas aku neng jedeng utowo main ngono mbak ditotno mbak karo ibukku. Saiki wes enggak mbak sakno aku karo ibukku, mosok lek aku kape ngoyo, ngeseng nyelok ibukku aku isok melaku dewe mbak. Terus aku yo isok nyapu mbak nyapu ruangan iki mbak. Lek ngepel aku gak mbak aku wedi kepeleset soale aku gak isok ketok.” (WCR/EJP/184-192)

Selain itu, untuk mencapai sesuatu yang diharapkan oleh subjek. Subjek mendapatkan semangat dari orang-orang yang sayang dengan dirinya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“Ibuk ku mbak, Ibuk ku seng sering ngandani aku ayo mangan lek mangan kudu entek. Lek nduwe jajan adik e dikei ojok tukaran ambek adek e. Terus lek aku dielekno karo tonggoku aku meneng ae mbak jare ibukku engkok onok balesane dewe.” (WCR/EJP/232-237)

Dari diriku yang harus membuat aku tambah semangat lagi, dan perhatian ibu sama aku mbak.” (WCR/EJP/414-416)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini.

“Arek iku semangat yo mbak, meskipun dekne gak isok ndelok meripate yo mbak arek i iku percaya diri mbak, tau diundang mbak dekne iku yo ga isin malah tampil ae, meskipun enak gak enak yo melok mbak.” (WCR/Ibu A/215-218)

Subjek juga diajari oleh ibu subjek untuk meyakini apapun yang subjek inginkan, dengan iman tersebut subjek yakin dapat mencapai apa yang subjek inginkan.

“Apa ya mbak, aku biasanya cerita ke Ibu minta maaf ke Ibu kalau aku banyak ngerepotno Ibu mbak, terus aku ambek ibu diajari shalawatan mbak biar hatiku gak kosong mbak , terus ambek ibu ku di setelno surat-suara al-qur’an di TV aku dikonkon nirukno biar aku lancar mengaji mbak. Shalat aku dibantu mbak ambek ibu, jare ibu biar aku dapat pahala terus.” (WCR/EPJ/272-281).

“Iya mbak, yo opo maneh mbak. Aku kudu bersyukur mbak. Alhamdulillah aku ambek gusti Allah dikei koyok ngene, dadine aku gak punya dosa mata mbak.” (WCR/EPJ/264-267)

Penerapan ini yang menjadikan interaksi antara *Significant other* Ibu A dengan subjek seperti teman sendiri, selalu memberikan pelajaran tentang berperilaku dengan subjek. Meskipun dengan keadaan fisik seperti itu, subjek tetap humble dengan orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh *Significant other* Ibu A dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tau mbak, ambek koncone dingenekno er awakmu loh elek, gak ndelok, gak isok opo-opo, melaku pelan-pelan, ngono mbak. Dekne cerito mbak neng aku ‘Bu, aku kok dilokno arek-arek aku elek yo Bu’ Opo’o yu bu arek-arek ambek aku ? Ngomong ngunu mbak. Terus dadine aku seng ngomong ojok ngono na, gak oleh ngono, seng sabar nak, koncomu iku sayang karo awakmu.” (WCR/Ibu A/117-124)

Dengan kondisi yang dialaminya menjadikan subjek pribadi yang memiliki minat sosial yang baik, terlihat dari bagaimana minat subjek bergabung dalam misi sosial, dan juga berkontribusi pada lingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh Significant other Ibu A dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kegiatannya, kalau dirumah ya mbak bantuin saya mbak nyapu rumah, bantal-bantal iki diringkesi mbak, yo dipel, botol-botol susu banyu ngombe dee resike mbak, mripate lak gak ketok mbak ngono lek dikandani “jarno bu, aku seng ngeringkesno, sampean masak” malah ngono mbak yo alhamdulillah. Terus mbak dekne iku melok Wahana Visi iku mbak ngono dijak mlaku-mlaku mbak, dadine mbak aku ngerti panggon endi ae yo gara-gara erni iki mbak. Terus onok acara dekne dicelok mbak.” (WCR/Ibu A/151-160)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Guru DA subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini.

“Nggeh apikan mbak dia sama teman-temannya, Temannya dia kana da yang gak cacat, ada juga yang cacat tapi gak buta ya gak ada yang ngelokno, marah-marahan ya enggak. Kurang tau ya mbak, soale dia anaknya gak garai duluan, jadinya teman-temannya ya gak godai dia mbak.” (WCR/IbuDA/161-168)

Proses subjek dari merasa inferior dengan ketidakberfungsian kondisi fisik, ditutup dengan menetapkan tujuan atau goal yang

melibatkan kebahagiaan subjek pribadi maupun orang lain. Selain itu, subjek ingin menunjukkan jika subjek memiliki potensi, kepercayaan diri, dan keyakinan hati untuk menunjukkan kemampuannya.

“Aku ingin menghafal surat al-qur’an mbak. Aku ingin menunjukkan kalau aku bisa mbak.”(WCR/EJP/418)

Kenyataan yang sama disampaikan oleh ibu subjek, sebagai salah satu *significant other* dalam penelitian ini.

“Arek’e iku semangat yo mbak, meskipun dekne gak isok ndelok meripate yo mbak arek i iku percaya diri mbak, tau diundang mbak dekne iku yo ga isin malah tampil ae, meskipun enak gak enak yo melok mbak.”
(WCR/Ibu A/215-218)

3. Faktor-Faktor *Striving For Superiority*

Berdasarkan faktor-faktor *striving for superiority* yang mempengaruhi subyek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subyek adalah sebagai berikut:

1. Visi Hidup

Dalam hidupnya, EJP memiliki visi hidup yang dimilikinya, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Visiku mbak, aku ingin membuat ibuku bangga mbak sama aku.” (WCR/EJP/399-400).

2. Keyakinan Hati

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimiliki EJP memiliki keyakinan hati yang dimilikinya, untuk meningkatkan potensi pada dirinya.

“Iya mbak aku kudu yakin dengan diriku. Kalau aku gak yakin aku gak bakal bisa berjalan sendiri di kamar mandi mbak, apalagi mataku gak bisa lihat. Tapi aku bisa mbak.” (WCR/EJP/394-397)

3. Rasa percaya diri

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dimilikinya, EJP memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada dirinya, dengan segala kelemahan fisiknya EJP ingin menunjukkannya

“Itu mbak aku sama Ibu disuruh belajar ngaji, shalawatan sampai ibuk bilang buat pahalamu besok, itu mbak yang aku ingat buat Hidupku biar hatiku gak kosong dan ingat sama Allah. Aku juga mbak bisa menyanyi, bisa mengaji itu mbak yang pengen aku kasih tau ke teman-teman, minimal sama ibuk yang membuat aku harus percaya diri. (WCR/EJP/382-392).

4. Semangat dan Ambisi

Dengan keterbatasan fisik yang dialami. EJP memiliki semangat dan ambisi yang ingin EJP tonjolkan meski memiliki kekurangan fisik. Dan EJP memiliki semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

“Iya mbak semangat, harus semangat meskipun keadaanku seperti ini.” (WCR/EJP/411-412)

“Dari diriku yang harus membuat aku tambah semangat lagi, dan perhatian ibu sama aku mbak.” (WCR/EJP/414-416)

2. Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan temuan dilapangan terkait *Striving For Superiority* Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik dapat digambarkan berdasarkan fokus penelitian temuan berikut ini:

a. Subjek Pertama (ELR)

1. Gambaran *Striving For Superiority*

Fokus pertama penelitian ini adalah gambaran *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil obervasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam. Pada usia 10 Bulan dilakukan operasi bibir sumbingnya dan berhasil. Tetapi, akibat dari bibir sumbing tersebut perkembangannya menurun secara fisik dan motoriknya, dan untuk perkembangannya pada saat itu tidak seperti dengan usia perkembangannya.(WCR/Ibu W/114-115)

Setelah subjek mengetahui kondisi yang dialaminya, subjek merasakan malu, minder, dan takut apabila keluarga, teman, dan lingkungannya tidak bisa menerima kondisinya. (WCR/ELR/80,145,314,317-319). Meskipun Subjek memiliki kondisi kekurangan fisik, tak membuat subjek menyerah dengan semua yang dialami subjek. Melainkan subjek senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, bahwa Allah SWT yang telah

memberinya kondisi seperti ini. Kebersyukuran ini subjek buktikan dengan selalu berdo'a meminta kepada Allah SWT dan Shalat lima waktu (WCR/ELR/99-100), (WCR/ELR/211), (WCR/ELR/241-244). Dengan adanya kondisi yang dialami subjek tidak membuat subjek tidak pantang menyerah dengan semua kondisinya, melainkan subjek terus berlatih dan berinteraksi dengan teman-teman dan di lingkungan sekitar subjek. (WCR/ELR/47).

Dengan kelebihan yang subjek miliki membuat subjek senantiasa terus bersemangat dan optimis bahwa dirinya mampu. (WCR/ELR/329-334). Bahkan ejekan-ejekan yang diterima tersebut dijadikan sumber motivasi untuk belajar dan menumbuhkan keyakinan dalam dirinya bahwa subjek mampu. (WCR/ELR/54-56), (WCR/ELR/348-349).

Dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh subjek, tidak menyurutkan semangat subjek untuk menunjukkan bahwa dia memiliki potensi. Berbagai prestasi yang di dapatkan oleh subjek, seperti kejuaraan lomba yang pernah dia ikuti adalah lomba lari yang diadakan oleh Koni Surabaya, menari di gedung balai pemuda, dan menyanyi di atas panggung. (WCR/ELR/77), (WCR/ELR/272).

2. Proses *Striving For Superiority*

Fokus kedua penelitian ini adalah proses *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam.

Setelah subjek mengetahui kondisi yang dialaminya subjek, reaksi yang muncul pertama kali pada diri subjek yaitu rasa inferioritas. Inferioritas yang muncul pada diri subjek tersebut berawal dari kondisi dan keadaan fisik yang dialaminya sehingga membuat subjek memandang dirinya pribadi yang memiliki perasaan sakit hati, malu, minder, dan takut apabila keluarga, teman, dan lingkungannya tidak dapat menerima kondisinya. (WCR/ELR/325). Selain itu, subjek merasakan apabila dia memiliki kelemahan dan kendala fisik yang dirasakannya sehingga, subjek merasa bahwa kondisi subjek tidak seperti kondisi teman-teman lainnya. (WCR/ELR/250).

Proses hidup yang dilalui subjek membuat subjek merasa minder dengan kondisi yang dialaminya, sehingga pada diri subjek muncul perasaan minder pada dirinya. (WCR/ELR/82) Perasaan inilah yang dialami, membuat subjek lebih memilih untuk tidak menunjukkan perasaan sedihnya di depan orang lain. (WCR/ELR/298-300), (WCR/ELR/309)

Perasaan inferioritas yang muncul adalah perasaan sifat iri terhadap orang lain, hal ini subjek iri dengan kondisi orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap (WCR/ELR/318).

Untuk mencapai superior pada dirinya, Subjek mendapat semangat dari orang lain, seperti Kedua orang tua guru subjek. Semangat yang diberikan seperti subjek harus meyakinkan dirinya, dan mempercayai terhadap Allah dengan iman sehingga subjek dapat mencapai apa yang subjek inginkan. (WCR/ELR/216,219-220)

3. Faktor-Faktor Striving For Superiority

Berdasarkan faktor-faktor striving for superiority yang mempengaruhi subyek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subyek adalah sebagai berikut :

a. Visi Hidup

Visi hidup yang diinginkan adalah subjek berharap agar dirinya selalu tetap semangat meskipun memiliki kondisi fisik yang kurang, membuat orang lain bangga dirinya. (WCR/ELR/337-338).

b. Keyakinan Hati

Dengan kondisi fisik yang tidak seperti orang normal subjek yakin dapat melakukan aktivitas secara mandiri. (WCR/ELR/334-335).

c. Rasa Percaya diri

Dengan kondisi fisik yang tidak seperti orang normal lainnya, tak membuat kehilangan subjek untuk selalu percaya diri dengan orang lain bahkan dilingkungan subjek dan percaya diri dapat tampil dihadapan orang lain. (WCR/ELR/329-331).

d. Semangat dan Ambisi

Semangat dan ambisi. Semangat yang dimiliki subjek dibuktikan dengan prestasi yang dimiliki subjek. (WCR/ELR/344-345).

b. Subjek kedua (RDP)

1. Gambaran *Striving For Superiority*

Fokus pertama penelitian adalah gambaran *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam.

Pada usia 8 bulan subjek mengalami sakit di bagian kepala, dan pada saat itu subjek dilarikan di rumah sakit untuk dilakukan perawatan. (WCR/Ibu F/141). Pada saat itu juga kedua kaki subjek sudah kaku, dan tidak dapat ditekuk sehingga kedua kaki subjek tidak dapat berjalan. (WCR/Ibu F148-152).

Subjek merasa bahwa kondisi subjek tidak seperti kondisi teman-teman lainnya sehingga hal itu yang menuntut dirinya untuk melakukan sesuatu dengan sendiri. (WCR/RDP/337-342).

Meskipun Subjek memiliki kondisi kekurangan fisik, tak membuat subjek menyerah dengan semua yang dialami subjek. Melainkan subjek senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, bahwa Allah SWT yang telah memberinya kondisi seperti ini. (WCR/RDP/160), (WCR/ELR/221-222).

Dengan adanya kondisi yang dialami subjek tidak membuat subjek pantang menyerah dengan semua kondisinya, melainkan subjek terus berlatih dan berinteraksi dengan teman-teman dan di lingkungannya (WCR/RDP/130), (WCR/RDP/140).

Namun kelemahan fisik tidak menyurutkan semangatnya untuk menunjukan bahwa dirinya memiliki kelebihan, yang mana kelebihan tersebut dia lakukan secara mandiri. (WCR/RDP/337-342). Prestasi yang dimiliki kejuaraan lomba kursi roda yang diadakan oleh Koni Surabaya, dan pernah tampil menyanyi di atas panggung. (WCR/RDP/381-388).

2. Proses Striving For Superiority

Fokus kedua penelitian ini adalah proses *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut

adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam.

Setelah subjek mengetahui kondisi yang dialaminya, subjek merasakan apabila dia memiliki kelemahan dan kendala fisik yang mana kedua kaki subjek lumpuh yang dirasakannya sehingga subjek tidak dapat berjalan secara normal dari kecil. (WCR/RDP/327-331). Subjek merasa bahwa kondisi subjek tidak seperti kondisi teman-temannya. (WCR/RDP/375).

Proses hidup yang dilalui subjek membuat subjek muncul perasaan minder pada dirinya. (WCR/RDP/163).

Perasaan inferioritas yang muncul adalah perasaan sifat iri dan malu terhadap orang lain, hal ini subjek iri dengan kondisi orang lain yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap. (WCR/RDP/453-455), (WCR/RDP/461-465).

Kondisi dan perasaan inferioritas tersebut yang dialami subjek dikarenakan ketidakmampuan pada dirinya yang memiliki kekurangan fisik dengan tidak normal. Untuk mencapai superior pada dirinya, Subjek mendapat semangat dari orang lain, seperti Kedua orang tua guru subjek. Semangat yang diberikan adalah subjek dapat berlatih dan belajar dan diajarkan oleh gurunya. (WCR/RDP/168).

3. Faktor-Faktor *Striving For Superiority*

Berdasarkan faktor-faktor striving for superiority yang mempengaruhi subyek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subyek adalah sebagai berikut :

a. Visi Hidup

Visi hidup yang subjek inginkan adalah subjek berharap agar dirinya selalu tetap semangat meskipun memiliki kondisi fisik yang kurang, dan membuat orang lain bangga dengan kelebihanannya. (WCR/RDP/484-486).

b. Keyakinan Hati

Keyakinan Hati yang membuat subjek dapat melakukan Aktivitas dengan mandiri yang dilakukan di rumah . (WCR/RDP/301-305)

c. Rasa Percaya diri

Subjek percaya diri saat berinteraksi dengan teman-temannya dan percaya diri saat tampil di depan. (WCR/RDP/105), (WCR/RDP/381-388)

d. Semangat dan Ambisi

Semangat yang dimiliki subjek dibuktikan dengan prestasi yang dimiliki subjek. Selain itu subjek bersemangat untuk belajar yang telah dipelajarinya di sekolah. (WCR/RDP/357), (WCR/RDP/468-470).

c. Subjek Ketiga (EJP)

1. Gambaran *Striving For Superiority*

Fokus pertama penelitian ini adalah gambaran *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam, Menurut ibu subjek yang didapati informasi dari dokter, akibat subjek tidak melihat dikarenakan usia kehamilan yang sangat muda, dan memasukkan air ketuban. (WCR/Ibu A/55-74).

Setelah subjek mengetahui kondisi yang dialaminya, Subjek merasa bahwa kondisi subjek tidak seperti kondisi teman-teman lainnya sehingga hal itu yang menuntut dirinya untuk melakukan sesuatu dengan sendiri. (WCR/ EJP/375/255).

Meskipun Subjek memiliki kondisi kekurangan fisik, tak membuat subjek menyerah dengan semua yang dialami subjek. Melainkan subjek senantiasa bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT, bahwa Allah SWT yang telah memberinya kondisi seperti ini. Selain itu, kondisi yang dialami tidak menyurutkan subjek untuk selalu berinteraksi dengan teman-temannya. (WCR/EJP/43-44), (WCR/EJP/293-302/305).

Kelemahan fisik tidak menyurutkan semangatnya untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kelebihan, yang mana

kelebihan tersebut dia lakukan secara mandiri. Dengan kelebihan yang subjek memiliki membuat subjek senantiasa terus bersemangat dan optimis bahwa dirinya mampu. (WCR/EJP/194-196).

Dengan kondisi fisik yang tidak normal yang dimiliki oleh subjek, tidak menyurutkan semangat dan percaya diri subjek untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki potensi dalam sehari-hari. (WCR/IbuA/33-47). Ejekan-ejekan yang diterima tersebut dijadikan sumber motivasi dan keyakinan dalam dirinya (WCR/EJP/50)

2. Proses Striving For Superiority

Fokus kedua penelitian ini adalah proses *Striving for Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik, berikut adalah temuan yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam.

Setelah subjek mengetahui kondisi yang dialaminya, subjek merasakan malu, minder, dan takut apabila keluarga, teman, dan lingkungannya tidak bisa menerima kondisinya. Selain itu, subjek merasakan apabila dia memiliki kedua mata yang tidak dapat melihat.

Proses hidup yang dilalui subjek membuat subjek memiliki perasaan sakit hati terhadap orang lain yang pernah mengejeknya

dan subjek merasa minder dengan kondisinya yang tidak dapat melihat. (WCR/EJP/284-291), (WCR/EJP/402-404). Perasaan inferioritas yang muncul adalah perasaan sifat iri terhadap orang lain yang kondisinya berbeda dengan dirinya dan melihat orang lain berkumpul dengan ayahnya. (WCR/EJP/345-350), (WCR/IbuA/231-236/325). Perasaan lain yang muncul adalah perasaan malu dikarenakan kondisi fisik dan takut apabila teman-temannya tidak dapat menerima kondisinya. (WCR/EJP/367-369).

Untuk mencapai superior pada dirinya, Subjek mendapat semangat dari orang lain, seperti Ibu subjek. Semangat yang diberikan adalah subjek dapat berlatih dan belajar dan diajarkan kepada subjek, dan subjek melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Seperti menyapu, dapat berjalan sendiri ke kamar mandi. (WCR/EJP/232-236), (WCR/ELR/84-192). Prestasi lainnya subjek pernah tampil untuk menyanyi di hadapan orang-orang, dan memiliki pendengaran yang baik untuk menghafal. (WCR/EJP/240-248), (WCR/IbuA/33-47).

3. Faktor-Faktor *Striving For Superiority*

Berdasarkan faktor-faktor *striving for superiority* yang mempengaruhi subyek, maka hasil wawancara yang didapatkan pada subyek adalah sebagai berikut :

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dibahas pada bab sebelumnya, pembahasan ini mengenai hasil analisis dari striving for superiority pada remaja penyandang disabilitas fisik dengan membandingkan teori pada bab sebelumnya. Pada bab analisis data telah menggambarkan hasil analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data ketiga subjek.

Striving For Superiority pada remaja penyandang disabilitas fisik menurut (Adler, 2008) merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi rasa malu, rendah diri dan perasaan kurang sempurna yang ada pada diri seseorang untuk dapat menjadi individu-individu yang sempurna dan mampu mengaktualisasikan potensi serta kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

Gambaran *Striving For Superiority* pada ketiga subjek meyakini bahwa kehidupan yang mereka jalani merupakan suatu ketetapan yang telah Allah buat dan harus mereka jalani, suatu garis kehidupan yang sudah Allah gariskan ketika mereka diciptakan oleh Allah sebagai Tuhan mereka, yaitu suatu ketetapan yang berkaitan dengan kebahagiaan maupun kesengsaraan ketika hidup di dunia, kematian, rizki maupun segala sesuatu yang akan terjadi ketika hidup di dunia ini. Allah SWT. Memerintahkan manusia supaya menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153 berikut ini:

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Kekurangan-kekurangan yang ada pada ketiga subjek ini ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap aktifitas keseharian subjek, yang mana ketiga subjek dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Namun kekurangan yang ada, membuat ketiga subjek tetap percaya diri bahwa mereka memiliki kelebihan, dan potensi dalam mensikapi kondisi fisiknya. Kelebihan dan potensi yang dimiliki dari ketiga subjek berbeda-beda, seperti subjek pertama (ELR) memiliki potensi dalam bidang keterampilan seperti melukis, menari, dan pernah mengikuti perlombaan Lari yang diadakan KONI Surabaya. Subjek kedua (RDP) memiliki potensi dalam bidang perlombaan kursi roda yang diadakan KONI Surabaya, dan telah menjuarai lomba kursi roda untuk anak penyandang disabilitas lainnya. Dan Subjek ketiga memiliki kelebihan yang mana dapat menghafal secara cepat sesuatu yang didengar olehnya. Seperti nyanyian, music, bahkan suara surat-surat Al-Qur'an.

Kondisi fisik yang dialami oleh ketiga subjek tak luput dengan dukungan-dukungan orang disekitar ketiga subjek. Baik dukungan dari kedua orang tua, guru dan teman-teman subjek. Dukungan inilah yang menjadikan ketiganya lebih percaya diri dengan segala kekurangannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mappiare (dalam Sujoko, 2009) bahwa bagi seorang remaja ada dua bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosiologis. Jika kebutuhan

psikologis dan sosiologis dapat terpenuhi secara memadai maka akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi yang berupa perasaan gembira, harmonis, dan menjadi orang yang produktif, yang dengan demikian seseorang dapat bekerja secara gembira dalam kepentingan masyarakat dan diri sendiri. Sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka tidak ada kepuasan dalam hidup seseorang, dia dapat frustrasi, serta terhalang pertumbuhan dan perkembangan sikap positif terhadap lingkungan masyarakat dan dirinya. Adapun kebutuhan psikologis-sosiologis remaja menurut Mappiare (dalam Sujoko, 2009) tersebut adalah :

1. Kebutuhan akan kasih sayang.
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk mandiri.
4. Kebutuhan untuk berprestasi.
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, dan
6. Kebutuhan untuk dihargai.

Dukungan sosial inilah yang menjadikan subjek lebih percaya diri dan tidak malu dengan kondisi fisiknya. Namun dukungan sosial ini tidak sepenuhnya subjek dapatkan dari lingkungan mereka. Karena diantara orang disekitar subjek masih ada yang belum bisa menerima kekurangan yang ada pada diri mereka. Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada ini dijadikan bahan ejekan oleh orang yang mengejek subjek. Seperti subjek pertama (ELR)

pernah diejek oleh orang lain, Subjek kedua (RDP) pernah diejek oleh tetangganya saat kedua subjek merasa diejek oleh orang lain subjek hanya membalas diam dan tetap menyapa terhadap orang yang mengejeknya, Subjek ketiga (EJP) saat merasa diejek subjek membalas diam dan tidak menyapa terhadap orang yang mengejeknya. Saat ketiga subjek merasa diejek, ejekan tersebut membuat ketiga subjek sebagai motivasi dan membuktikan bahwa ketiga subjek memiliki potensi yang dimilikinya.

Temuan penelitian selanjutnya adalah proses dalam subjek mencapai *Striving for Superiority*, subjek merasa inferior dengan Memiliki perasaan sakit hati terhadap orang yang mengoloknya, Memendam perasaan sedih, Memiliki sifat iri terhadap orang lain, Malu dengan kondisi yang dialaminya. Seluruh perasaan inferior yang subjek rasakan dan muncul pada diri subjek memiliki beberapa alasan, yaitu subjek merasa diejek oleh orang lain dengan kondisi yang dialami ketiga subjek.

Namun kekurangan-kekurangan yang ada pada diri ketiga subjek ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejiwaan subjek. Karena meskipun subjek cacat namun mereka tetap percaya diri, semangat dan ambisi, keyakinan hati, dan memiliki visi hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Santoso (2004) bahwa berpikir positif dapat dilakukan dengan cara membuang paradigma negatif seperti merasa tidak mampu, merasa diri orang gagal, merasa bodoh dan merasa lemah ini dari dalam diri dan pikirannya dan menggantinya dengan rasa optimism dan percaya diri. rasa

percaya diri ini juga muncul karena adanya dukungan sosial yang subjek dapatkan dari lingkungan sekolahnya. Baik dukungan dari para guru maupun dukungan yang subjek dapatkan dari teman-temannya.

Dukungan-dukkungan inilah yang menjadikan subjek lebih percaya diri dengan segala kekurang sempurnaan yang ada pada diri mereka, dan dengan adanya dukungan sosial ini akan memberikan semangat pada ketiga subjek untuk tetap optimis dalam memandang hidup ini. Namun dukungan sosial ini tidak sepenuhnya subjek dapatkan dari lingkungan mereka. Karena diantara teman-teman subjek masih ada yang belum bisa menerima kekurangan yang ada pada diri mereka. Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada ini dijadikan bahan ejekan oleh teman-teman subjek. Ejekan-ejekan yang sering diperlihatkan oleh teman-teman subjek diantaranya adalah subjek ketiga seperti mengejeknya dia “Buta seperti jelangkung” .

Gangguan-gangguan inilah yang memaksa subjek ketiga (EJP) untuk melakukan coping strategy. Coping strategy tersebut merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan ego sebagai pelindung diri dari permasalahan yang muncul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruter (dalam, Patnani: 2002) bahwa coping merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan. Mekanisme coping ini mencakup usaha untuk mengubah penilaian sehingga orang tidak merasa terancam dengan stimulus dari luar. Selain itu untuk subjek pertama (ELR) dan subjek kedua (RDP) bentuk Straving For

Superiority melakukan kompensasi. Kompensasi ini merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang lain.

Inilah perilaku bentuk *Straving For Superiority* yang diperlihatkan oleh para ketiga subjek dalam mensikapi ejekan-ejekan maupun kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka. Coping strategy yang ditunjukkan subjek seperti belajar dengan sungguh-sungguh, berlatih secara giat, selalu berpikir positif, bersabar, berdo'a, sholat, tawakal dan berserah diri kepada Allah ini ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap subjek. Karena setelah subjek melakukan coping strategy tersebut kepercayaan diri subjek pun meningkat dan tidak ada perasaan malu maupun minder.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian dari analisis data terhadap *Striving For Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik adalah sebagai berikut :

1. Gambaran *Striving For Superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik digambarkan dalam pilihan dan tujuan pengaturan (upaya individu untuk memilih sesuai dengan yang diyakininya), yaitu gambaran *striving for superiority* pada remaja penyandang disabilitas fisik. Gambaran *Striving For Superiority* pada ketiga subjek senantiasa selalu bersyukur kepada Allah SWT dengan semua kondisi yang dialaminya, dibalik kondisi dan kendala yang dihadapi, ketiga subjek dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan lingkungannya. Dengan kondisi fisik yang terjadi, ketiga subjek memiliki pengalaman bahwasannya ketiga subjek pernah diejek oleh orang lain dengan kondisi yang dialaminya. Pengalaman dan ejekan orang lain terhadapnya sebagai motivasinya untuk meraih sesuatu yang diinginkan, sehingga ketiga subjek dapat menunjukkan bakat dan kelebihannya kepada orang-orang dan dapat melakukan aktivitas dengan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses subjek dalam mencapai *striving for superiority*

a. Subjek pertama

Pada awalnya subjek tidak mampu menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kondisi fisik tidak seperti anak normal. Subjek malu, minder, memendam perasaan sedih, dan memiliki perasaan iri terhadap orang lain. Dengan banyaknya dukungan dari orang-orang disekitar subjek, subjek mulai mampu untuk menunjukkan bahwa subjek memiliki bakat dan kemampuannya. Sehingga subjek memunculkan dengan memiliki bakat seperti melukis, menari, dan prestasi lainnya seperti perlombaan lari. Bentuk *Straving For Superiorty* yang dimiliki subjek yaitu kompensasi yang mana merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang lain.

b. Subjek kedua

Pada awalnya subjek tidak mampu menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kondisi kedua kaki yang cacat. Subjek malu, minder, memendam perasaan sedih, dan memiliki perasaan iri terhadap orang lain. Dengan banyaknya dukungan dari orang-orang disekitar subjek, subjek mulai mampu untuk menunjukkan bahwa subjek memiliki bakat dan kemampuannya. Sehingga subjek selalu melakukan aktivitas secara mandiri. Bentuk *Straving For Superiorty* yang dimiliki subjek yaitu kompensasi yang mana merupakan sebuah strategi yang

digunakan untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Seperti prestasi yang dimiliki subjek adalah lomba kursi roda.

c. Subjek ketiga

Pada awalnya subjek tidak mampu menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kondisi kedua mata yang tidak dapat melihat. Subjek malu, minder, memiliki perasaan sakit hati yang mana subjek memiliki pengalaman diejek oleh tetangganya, memendam perasaan sedih, dan memiliki perasaan iri terhadap orang lain yang memiliki seorang bapak. Dengan banyaknya dukungan dari Ibu subjek, untuk selalu semangat. Sehingga subjek selalu melakukan aktivitas secara mandiri. Bentuk *Striving For Superiority* yang dimiliki subjek yaitu *coping seeking meaning* yang ditunjukkan subjek dengan cara menjadikan ejekan-ejekan tersebut sebagai sumber motivasi bagi subjek

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Striving For superiority* pada ketiga subjek antara lain adalah Visi Hidup, ketiga subjek memiliki keinginan dihidupnya. Keyakinan Hati, ketiga subjek memiliki keyakinan untuk melakukan segala aktivitas yang dilakukannya. Percaya Diri, ketiga subjek percaya diri dengan bakat dan kemampuannya. Semangat dan Ambisi, ketiga subjek selalu berlatih dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin,I & Martaniah,S.M. (2006). *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Badan Pusat Statistika,Sakernas 2011.<https://microdata.bps.go.id/> yang diunggah pada tanggal 5 Oktober 2017.
- Badan Pusat Statistika,Kemensos 2010.<https://depkes.go.id/> yang diunggah pada tanggal 5 Oktober 2017.
- Boeree,George.(2005).Personality Theories.Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia.Jogjakarta: Prismsophie.
- Barbotte,E.Guillemain, F.Chau, N. Lorhandicap Group, (2011) *Prevalence of.Impairments Recent Literature, Bulletin of the World Health Organization, Vol.79, No. 11.*
- Bungin.B (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya. Airlangga Universitas Press.
- Cameron Anderson,and John Angus D.Hildreth.(2006).*Striving For Superiority The Human Desire for status*.Psychology Journal University of California. Barkeley
- C.P. Chaplin (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Creswell J.W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. edisi ketiga*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- David.W.Chan.(2008). Perfectionism and The Striving For Excellene. *Educational Research Journal Vol 23.No 1.Hongkong:Educational Research Association 2008.*
- Departemen Kesehatan.(2002). Modul Kesehatan Reproduksi Remaja.Jakarta: departemen Kesehatan RI.

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa.(2004).*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu atau Inklusi.Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus,Dirjen Dikdasmen,Departemen Pendidikan Nasional.*
- Desmita,R.(2008).*Psikologi Perkembangan*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Elizabeth B. Hurlock. (1980.) *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatwa,Tamtama.*Hubungan antara Berfikir Positif dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan*.Jurnal Ilmiah:Yogyakarta.Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Feist,Jess,dan Gregory JF.(2013).*Theories of Personality*.Ed.8.Singapore: McGraw-Hill.
- Gunarsa,S.D., & Gunarsa,Y.S.D (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental psychology a life-span approach*. New Delhi: McGraw Hill.
- Inkha Maulana Anggawati,(2017).*Striving For Superiority Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Hidup Dengan Single Mother*. Skripsi.Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Moleong. M.A., & Lexy J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu Satyaningsih,& Sri Muliati.A.*Penerimaan Siri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*. Jurnal Ilmiah.Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jogjakarta: Kata Hati
- Subagyo, Joko P. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sujoko & Yuniati, R. (2016). Analisis Perilaku “Striving For Superiority” pada Siswa yang Tidak Lulus Ujian Nasional. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
- Sujoko. (2011). Konsep *Striving for Superiority* Pada Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Inklusif Islam. *Jurnal Psikohumanika Vol IV No 1 Agustus 2011, Hal 15 – 25*.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Syamsu Yusuf.(2007).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S.E. (2015). *Health psychology 2 nd edition*. University of California. Los Angeles: MGrav-Hill, Inc.
- Veerle Brenninkmeijer,.Nico W.Vanyperen.,Bram P.Buunk.(2001).I am Not Better Teacher,but others are doing worse bournot and perceptions of superiority among teachers.*Social Psychology of Education Vol Hal 259-274:Kluwer Academic Publishers:Printed in the Netherlands*.
- Wahyu, D., & Sofia, R. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan KesejahteraanPenyandang Disabilitas Fisik . *Journal of Profesional Psychology*,22-47.
- Widyastuti, Yani dkk.2009.*Kesehatan Reproduksi*.Yogyakarta:Fitramaya.